

**INTERPRETASI AL-RAHMAN DAN AL-RAHIM DALAM AL-QUR'AN
SERTA RELEVANSINYA TERHADAP MODERASI BERAGAMA DI
INDONESIA**

SKRIPSI

OLEH:

SIDQU AZMIE HALILINTAR AL-AZKAA

NIM: 210204110051



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**INTERPRETASI AL-RAHMAN DAN AL-RAHIM DALAM AL-QUR'AN
SERTA RELEVANSINYA TERHADAP MODERASI BERAGAMA DI
INDONESIA**

SKRIPSI

OLEH:

SIDQU AZMIE HALILINTAR AL-AZKAA

NIM: 210204110051



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**INTERPRETASI AL-RAHMAN DAN AL-RAHIM DALAM AL-QUR'AN
SERTA RELEVANSINYA TERHADAP MODERASI BERAGAMA DI
INDONESIA**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 12 Juni 2025

Penulis,



Sidqu Azmie Halilintar A
NIM 210204110051

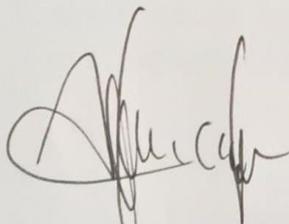
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Sidqu Azmie Halilintar Al-Azkaa
NIM: 210204110051 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**INTERPRETASI AL-RAHMAN DAN AL-RAHIM DALAM AL-QUR'AN
SERTA RELEVANSINYA TERHADAP MODERASI BERAGAMA DI
INDONESIA**

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

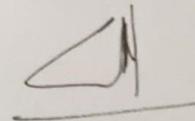


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP 197601012011011004

Malang, 12 Juni 2025

Dosen Pembimbing,



Abd Rozak, M.Ag

NIP 198305232023211009

PENGESAHAN SKRIPSI

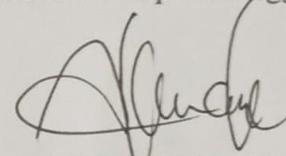
Dewan Penguji Skripsi saudara Sidqu Azmie Halilintar Al-Azkaa, NIM: 210204110051, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

INTERPRETASI AL-RAHMAN DAN AL-RAHIM DALAM AL-QUR'AN SERTA RELEVANSINYA TERHADAP MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

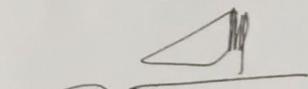
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal,

Dengan Penguji:

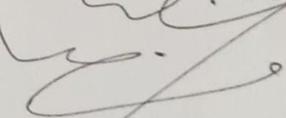
1. Ali Hamdan MA., Ph.D
NIP. 197601012011011004


Ketua Penguji

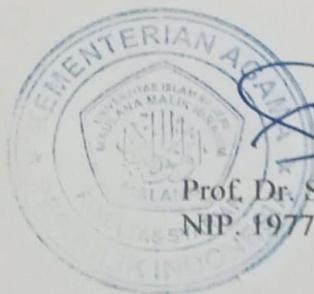
2. Abd Rozak. M. Ag.
NIP. 198305232023211009

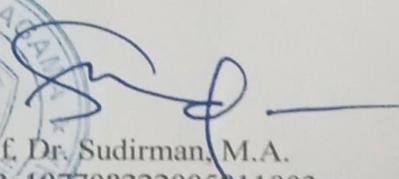

Sekretaris Penguji

3. Prof. Dr. Nasrullah, Lc., M. Th.I
NIP. 198112232011011002


Penguji Utama

Malang, 12 Juni 2025
Dekan Fakultas Syariah,




Prof. Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005041003

MOTTO

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

“Bertakwalah kepada Allah, yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan” (Q. S al-Nisa’: 1)

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Wahai Tuhan Kami, berikan kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari siksa neraka”

“Dimanapun kamu berada, kamu harus bersosialisasi terhadap sesama”

-Anang Nahrowi-

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn, segala puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan anugrah serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: INTERPRETASI AL-RAHMAN DAN AL-RAHIM DALAM AL-QUR'AN SERTA RELEVANSINYA TERHADAP MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. yang telah mengajarkan akhlakul karimah kepada ummat-Nya. Semoga kita semua tergolong sebagai ummat-Nya dan mendapat syafaat-Nya kelak di hari kiamat. *Amiin*.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H., selaku dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Abd Rozak, M.Ag., selaku dosen pembimbing kami dalam merancang, menyusun, hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih arahannya dan bimbingannya.
6. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajarkan kami banyak ilmu pengetahuan dan penuh keikhlasan.
7. Kedua orang tua kami, Bapak Anang Nahrowi dan Ibu Anisatul Khoiriyah, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih atas do'a, kasih sayang, perhatian, semangat, dan dukungannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah swt. Senantiasa memberikan kesehatan dan umur yang barakah kepada beliau berdua.
8. Ketiga saudara kandung kami, Mbak Mei Rizqina Zahara Latifa dan keluarga kecilnya serta Mbak Atina Maulidya Himatal Ulya dan Adik Agna Bustani Azzimani Al-Barqi. Terimakasih sudah membantu penulis dalam segala hal, baik semangat, do'a, perhatian, maupun dukungannya. Semoga selalu dimudahkan segala urusannya oleh Allah swt.
9. Seluruh keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021 (QUENTION 21) yang telah menjadi teman seperjuangan penulis dalam belajar dan menuntut ilmu. Terimakasih atas kerjasamanya dan pertemanannya, semoga sukses selalu.
10. Kyai Syarif Hidayatullah, seluruh keluarga pengasuh, seluruh asatidz dan kawan-kawan seperjuangan di Asrama Sulaiman-Bilqis, Pondok Pesantren Darul Ulum, Jombang. Terimakasih atas bimbingan, dukungan, do'a, nasehat

dan ilmunya. Semoga selalu diberikan kesehatan dan penjagaan oleh Allah SWT.

11. Kyai Najib Suyuthi, beserta keluarga besar pengasuh, seluruh asatidz dan kawan-kawan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Guyangan, Trangkil, Pati. Terima kasih atas bimbingan, do'a, dan ilmunya. Semoga selalu diberikan kesehatan dan penjagaan oleh Allah SWT.
12. Alm. KH. Chamzawi Syakur, Ustadz Rizky Muhammad F., seluruh asatidz dan kawan-kawan seperjuangan di PPM. HIDAYATUL MUBTADI-IEN AN-NASYI-IEN Malang. Terimakasih atas bimbingan, dukungan, do'a, nasehat dan ilmunya. Semoga selalu diberikan kesehatan dan penjagaan oleh Allah swt.
13. Abah Marzuki dan Abah Warsito, seluruh keluarga pengasuh, seluruh asatidz serta kawan-kawan seperjuangan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang. Terimakasih atas bimbingan, dukungan, do'a, nasehat dan ilmunya. Semoga selalu diberikan kesehatan dan penjagaan oleh Allah SWT.
14. Abah Musta'in dan Abah Fauzi, seluruh keluarga besar, seluruh guru, dan teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Al-Islam, Klojen, Malang. Terimakasih atas bantuan dan bimbingannya, semoga sehat selalu dan dimudahkan urusannya.
15. Keluarga besar Bapak Sugiyono, dan putrinya Nurin Na'imah. Terimakasih penulis ucapkan atas segala dukungan dan bantuannya selama penulis berproses dan berkembang. Semoga selalu diberikan kesehatan, dan keberkahan.

16. Seluruh keluarga besar MORO SEKECO, Mas Fahmi Hakiki, Mas Hilmi Salvana, Gus Nur Ahmad Zainul Haq, Mas Aldiansyah, Mas Sayyid Sabiq, Mas Muharris Arrozaq, Mas Agiel Kholid, Mas Saif Ali Yasin, Mas Arnanta, Mas Fadli Mahfudz, Mas Risang Wiku, Farizal Fitri Andika dan Irsyadul Ibad, yang selalu memberikan dukungan, fasilitas, hiburan, dan konsumsi selama penulis melaksanakan proses penelitian. Semoga teman-teman keluarga MORO SEKECO diberikan kelancaran dan kemudahan serta kesuksesan dalam perjalanannya.

Dengan terselesaikannya penulisan laporan skripsi ini, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat luas. Penulis juga berharap segala ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis baik di dunia maupun di akhirat kelak. Akhir kata, sebagai manusia yang tak pernah jauh dari kesalahan, penulis memohon pintu maaf seluas-luasnya serta saran dan kritiknya dari semua pihak guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 28 Mei 2025
Penulis,

Siqu Azmie Halilintar Al-Azkaa
NIM. 210204110051

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak dihindarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicitak) miring. Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berpedoman pada Library of Congress (LC) Amerika Serikat.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (Titik di Bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dh	De dan Ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan Ha
ص	Sad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء / أ	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika *Hamzah* (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap Arab yang lambangnya berupa gabungan antara dua harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	<i>Fathah dan Ya'</i>	Ai	A dan I
أَوْ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

Contohnya:

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوَّلَ : *Haula*

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ, اِي	<i>Fathah</i> dan <i>Alif</i> atau <i>Ya'</i>	Ā	A dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>Ya'</i>	Ī	I dan garis di atas
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>Wau</i>	Ū	U dan garis di atas

Contohnya:

مَات : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *Yamūtu*

E. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk *ta' marbūtah* ada dua, yaitu *ta' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat *sukūn*, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan *ta' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūtah* itu di transliterasikan dengan ha [h]. Contohnya:

الْحِكْمَةُ : *Al-Hikmah*

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-Atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *Al-Madīnah al-Faḍīlah*

F. Shaddah (*Tashdīd*)

Shaddah atau *tashdīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tashdīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*, seperti:

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf **ي** ber-*tashdīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf dengan harakat *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *shamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf

langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *Al-Syamsu* (bukan *Asy-Syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *Al-Zalzalāh* (bukan *Az-Zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *Al-Falsafah*

الْبِلَادُ : *Al-Bilādu*

H. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *Ta'murūna*

النَّوْءُ : *Al-Nau'*

شَيْءٌ : *Syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

I. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, maupun kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan telah masuk dalam perbendaharaan suku kata bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak

perlu lagi ditulis dengan cara penulisan transliterasi seperti di atas. Misalnya kata Al-Quran (dari al-Qur'an), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, apabila kata tersebut menjadi bagian dari suatu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh, seperti:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah Qabl al-Tadwīn

Al-'Ibārat fī 'Umūm al-Lafẓi lā bi Khuṣūṣ al-Sabab

J. Lafz Jalālah (Allah)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah, seperti:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullāh*

Adapun *ta' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah*, ditransliterasikan dengan huruf [t]. seperti:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī Raḥmatillāh*

K. Huruf Kapital

Walau sistem penulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf tersebut dikenai ketentuan mengenai penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menulis huruf awal nama orang, tempat, dan bulan, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Jika nama tersebut didahului oleh kata sandang (al-), maka yang dituliskan dengan huruf kapital tetap huruf awal nama tersebut,

bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan tersebut juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan, seperti:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Shahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Nāṣir al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Ghazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxii
ABSTRAK.....	xxiii
ABSTRACT.....	xxiv
مستخلص البحث.....	xxv
BAB I.....	26
PENDAHULUAN.....	26
A. Latar Belakang.....	26
B. Rumusan Masalah.....	29
C. Tujuan Penelitian.....	29
D. Manfaat Penelitian.....	29
E. Definisi Operasional.....	30
a) Interpretasi.....	30
b) Relevansi.....	31
c) Moderasi Beragama.....	32
F. Metode Penelitian.....	33
G. Penelitian Terdahulu.....	36
H. Sistematika Pembahasan.....	43
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	45
A. Konsep <i>Al-Rahman</i> dan <i>Al-Rahim</i> dalam Al-Qur'an.....	45
B. Moderasi Beragama di Nusantara.....	47
C. Tafsir Tematik.....	49
D. Profil dan Teori Tafsir Tematik Mustafa Muslim.....	51
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56

A.	Interpretasi <i>Al-Rahman</i> dan <i>Al-Rahim</i> dalam Al-Qur'an.....	57
1.	Makna <i>Al-Rahman</i> dan <i>Al-Rahim</i>	57
2.	Pengungkapan <i>Rahmah</i> dalam Al-Qur'an.....	61
3.	Derivasi Lafadz <i>Rahmah</i> dalam Al-Qur'an.....	63
4.	Interpretasi Lafadz <i>Al-Rahman</i> dan <i>Al-Rahim</i> dalam Al-Qur'an	72
B.	Relevansi <i>Al-Rahman</i> dan <i>Al-Rahim</i> terhadap Moderasi Beragama di Indonesia	91
1.	Relasi <i>Al-Rahman</i> dan <i>Al-Rahim</i> dengan Moderasi Beragama.....	91
2.	Penerapan Nilai-Nilai <i>Al-Rahman</i> dan <i>Al-Rahim</i> dalam Moderasi Beragama	94
BAB IV	99
PENUTUP	99
A.	Kesimpulan	99
B.	Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

DAFTAR TABEL

Table 0.1 Penelitian Terdahulu.....	40
-------------------------------------	----

ABSTRAK

Sidqu Azmie Halilintar Al-Azkaa, 2025, Interpretasi *Al-Rahman* dan *Al-Rahim* dalam Al-Qur'an serta Relevansinya terhadap Moderasi Beragama di Indonesia. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Abd Rozak, M.Ag.

Kata Kunci: Al-Rahman, Al-Rahim, Moderasi Beragama

Al-Rahman dan *al-Rahim* merupakan manifestasi kasih sayang Tuhan yang mencerminkan nilai-nilai universal dan partikular dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Menyelami makna kedua kata menjadi relevan ketika dikaitkan dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural. Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu menganalisis makna *al-Rahman* dan *al-Rahim* dalam perspektif al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan interpretasi aktual terhadap lafadz *al-Rahman* dan *al-Rahim* dalam al-Qur'an, serta mengaitkannya dengan konsep moderasi beragama di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), khususnya model yang dikembangkan oleh Mustafa Muslim. Sumber data utama berasal dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung lafadz *al-Rahman* dan *al-Rahim*, serta ditunjang dengan literatur kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir al-Munir*. Penelitian ini juga menganalisis keterkaitan nilai-nilai kasih sayang Tuhan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *al-Rahman* dan *al-Rahim* sangat relevan dengan penguatan moderasi beragama di Indonesia. Nilai-nilai kasih sayang dalam kedua sifat tersebut dapat menjadi dasar spiritual dan etis dalam membangun kerukunan antarumat beragama serta menghindari sikap ekstrem dan intoleran. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan sosial dan keberagaman masyarakat Indonesia.

ABSTRACT

Sidqu Azmie Halilintar Al-Azkaa, 2025, The Interpretation of Al-Rahman and Al-Rahim in the Qur'an and Its Relevance to Religious Moderation in Indonesia. Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic Studies and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: Abd Rozak, M.Ag.

Keyword: Al-Rahman, Al-Rahim, Religious Moderation

Al-Rahman and *al-Rahim* are manifestations of God's love that reflect universal and particular values in social and religious life. Exploring the meaning of these two words is relevant when linked to the multicultural culture of Indonesian society. The focus of this research is to analyze the meaning of al-Rahman and al-Rahim from the perspective of the Qur'an. This study aims to examine the meaning and actual interpretation of the terms al-Rahman and al-Rahim in the Qur'an, and to relate them to the concept of religious moderation in Indonesia.

This study uses a qualitative approach with a thematic interpretation method (*maudhu'i*), specifically the model developed by Mustafa Muslim. The primary data sources are verses from the Qur'an containing the terms al-Rahman and al-Rahim, supplemented by literature from exegesis books such as Tafsir al-Misbah and Tafsir al-Munir. This study also analyzes the relationship between the values of God's compassion and the principles of religious moderation, such as tolerance, justice, and balance.

The results of the study show that the concepts of al-Rahman and al-Rahim are highly relevant to strengthening religious moderation in Indonesia. The values of compassion in these two attributes can serve as a spiritual and ethical foundation for building interfaith harmony and avoiding extremist and intolerant attitudes. Thus, the implementation of these values not only enriches theological understanding but also makes a tangible contribution to the social life and diversity of Indonesian society.

مستخلص البحث

صدق عزمي هاليلنتار الأزكى، 2025، تفسير الرحمن والرحيم في القرآن الكريم وأهميتهما في الاعتدال الديني في إندونيسيا. رسالة جامعية، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأكاديمي: عبد الرزاق، ماجستير في العلوم الدينية.

الكلمات المفتاحية: الرحمن، الرحيم، وسطية

الرحمن والرحيم هما مظهران من مظاهر محبة الله التي تعكس القيم العالمية والخاصة في الحياة الاجتماعية والدينية. ويصبح استكشاف معنى هاتين الكلمتين من حيث السياق وثيق الصلة عندما يرتبط بالثقافة المتعددة الثقافات في المجتمع الإندونيسي. ينصب تركيز هذا البحث على تحليل معنى الرحمن والرحيم في منظور القرآن الكريم. يهدف هذا البحث إلى دراسة المعنى والتفسير الفعلي لآيتي الرحمن والرحيم في القرآن، وربطهما بمفهوم الوسطية الدينية في إندونيسيا.

ويستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا باستخدام أسلوب التفسير الموضوعي (الموضعي)، وخاصة النموذج الذي طوره مصطفى مسلم. ويأتي المصدر الرئيسي للبيانات من آيات القرآن الكريم التي تحتوي على كلمتي الرحمن والرحيم، وتدعمها أدبيات التفسير المعاصرة، مثل تفسير المصباح والتفسير المنير. ويحلل هذا البحث أيضاً العلاقة بين مفهومي الرحمن والرحيم ومبادئ الوسطية الدينية كالتسامح والعدل والتوازن، كما يحلل البحث العلاقة بين قيم الرحمة الإلهية ومبادئ الوسطية الدينية كالتسامح والعدل والتوازن.

وتظهر النتائج أن مفهومي الرحمن والرحيم وثيقا الصلة بتعزيز الوسطية الدينية في الأمة الإسلامية. فقيم الرحمة في هاتين الصفتين يمكن أن تكون أساساً روحياً وأخلاقياً في بناء الوئام بين الأديان وتجنب المواقف المتطرفة والمتعصبة. وبالتالي، فإن تطبيق هذه القيم لا يثري الفهم اللاهوتي فحسب، بل يسهم إسهاماً حقيقياً في الحياة الاجتماعية والتنوع في المجتمع الإندونيسي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang universal membawa ajaran yang sangat luas, diantaranya yaitu mengenai kasih sayang dan kemanusiaan. Ajaran tersebut diwakili oleh dua sifat Allah, yaitu *al-Rahman* (Maha Pengasih) dan *al-Rahim* (Maha Penyayang). Kedua sifat ini tidak hanya sering disebut dalam pembukaan setiap surat al-Qur'an, tetapi juga menjadi inti dari ajaran Islam yang menekankan cinta kasih dan keadilan. *Al-Rahman* melambangkan kasih sayang Allah yang bersifat universal, mencakup semua makhluk hidup tanpa terkecuali, sementara *al-Rahim* mengisyaratkan kasih sayang yang lebih khusus kepada mereka yang beriman dan menjalankan ajaran-Nya.¹

Di tengah masyarakat yang semakin plural dan dinamis seperti di Indonesia, pentingnya interpretasi terhadap makna *al-Rahman* dan *al-Rahim* menjadi semakin relevan. Hal ini bukan hanya dalam konteks teologis, tetapi juga dalam penerapan sosial, terutama terkait dengan moderasi beragama. Moderasi beragama, yang menekankan sikap toleransi, dan keadilan dalam menjalankan ajaran agama, merupakan prinsip yang sangat dibutuhkan untuk menjaga harmoni dan kohesi sosial di negara yang beragam seperti nusantara.

¹ Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, *Dosa dan Pengampunan: Pergulatan Manusia dengan Allah*, (Malang: STFT Widya Sasana, 2016), 165.

Moderasi beragama di dalam Islam sering dikaitkan dengan *wasathiyah*. *Wasathiyah* sendiri merupakan ajaran dalam Islam yang mengajarkan keseimbangan dalam semua perkara kehidupan dunia dan akhirat, yang selalu disertai dengan upaya menyesuaikan atau adaptasi diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Keseimbangan tersebut juga disertai dengan prinsip tidak berkekurangan dan tidak berlebihan, namun pada waktu yang sama sikap tersebut bukanlah menghindari dari situasi yang sulit atau lari dari tanggung jawab.² Ajaran ini sangat erat jika diterapkan di Indonesia yang memiliki banyak perbedaan.

Kemajemukan yang dimiliki Indonesia menjadikan masyarakat harus mampu hidup berkecimpung dengan orang-orang yang berbeda, baik dari segi keyakinan ataupun adat. Beranjak dari hal ini, diperlukan sikap yang mampu bertindak dengan bijak terhadap kondisi seperti ini. Sudah terdapat beberapa kajian yang berkorelasi dengan masalah ini, seperti wacana moderasi beragama yang harus disosialisasikan di Negara Indonesia yang masyarakatnya heterogen. Moderasi beragama menjadi upaya jalan tengah di antara keberagaman.³ Kemudian kajian yang menitikberatkan pada poin moderasi beragama yang cocok untuk menghadapi sikap intoleransi, karena dengan hal tersebut diharapkan akan mengubah mindset

² Akhmad Fajron, dan Naf'an Tarihoran, *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syaikh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasathiyah Di Wilayah Banten)* (Banten: Media Madani, 2020), 25.

³ Fitriani dan A. Fathurrohman, "Penguatan Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Di Tengah Darurat Literasi Media," *Mashadiruna*, no. 1(2022): 1-8.

dan perilaku masyarakat.⁴ Demikian pula kajian mengenai cara untuk menghindari disharmoni di masyarakat, yaitu dengan beragama yang moderat atau beragama yang terbuka.⁵ Dari beberapa kajian di atas, belum terdapat kajian yang menyinggung sesuatu tentang *al-Rahman* dan *al-Rahim* Allah dalam moderasi beragama. Mayoritas kajian tentang moderasi beragama mengutarakan bahwa moderasi sebagai solusi dalam menyikapi keberagaman, namun belum terdapat kajian yang membahas tentang moderasi beragama merupakan salah satu wujud dari kasih sayang Tuhan yang tercermin dalam ajaran Islam.

Penelitian ini akan membahas interpretasi *al-Rahman* dan *al-Rahim* dalam perspektif al-Qur'an serta bagaimana konsep ini dapat berkontribusi pada penguatan moderasi beragama di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengeksplorasi implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang dikenal dengan sifat toleransi dan sikap moderatnya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara konsep teologis dalam islam dan praktik sosial yang mendorong kerukunan beragama. Interpretasi *al-Rahman* dan *al-Rahim* akan dianalisis dari sudut pandang al-Qur'an yang mendalami maknanya dengan model tafsir tematik yang

⁴ Husnah, Nur Latifah Salman, dan Juliani, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi," *Al-Mutsala*, no. 1 (2022): 41–53, <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i1.202>.

⁵ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, no. 2 (2019): 45–55.

disuguhkan oleh Mustafa Muslim, yang kemudian dikaitkan dengan fenomena moderasi beragama yang menjadi ciri khas kehidupan keagamaan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interpretasi *al-Rahman* dan *al-Rahim* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana relevansi *al-Rahman* dan *al-Rahim* dengan moderasi beragama di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis makna interpretasi aktual *al-Rahman* dan *al-Rahim* berdasarkan perspektif al-Qur'an.
2. Mengkaji hubungan antara konsep *al-Rahman* dan *al-Rahim* dengan moderasi beragama serta implementasinya dalam kehidupan masyarakat beragama di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian teologi Islam, khususnya dalam hal interpretasi konsep-konsep teologis seperti *al-Rahman* dan *al-Rahim*. Dengan mendalami makna *al-Rahman* dan *al-Rahim* Tuhan dalam Al-Qur'an, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana konsep tersebut dapat dimaknai dan diterapkan dalam konteks kontemporer.

2. Secara Praktis

- a. Penguatan praktik moderasi beragama: Penelitian ini dapat membantu para mahasiswa, pendidik, atau pemuka agama dalam menyerukan moderasi beragama yang berbasis kasih sayang dalam Islam. Penekanan pada reinterpretasi *al-Rahman* dan *al-Rahim* dapat menjadi dasar yang kuat untuk mengatasi konflik antar umat beragama di nusantara.
- b. Penerapan dalam pendidikan agama: Temuan penelitian ini bisa digunakan dalam kurikulum pendidikan agama islam, baik di sekolah maupun lembaga yang lain. Penekanan pada moderasi beragama yang berlandaskan *al-Rahman* dan *al-Rahim* akan mendukung upaya pembentukan karakter generasi muda yang inklusif dan toleran.
- c. Kontribusi pada kehidupan sosial di nusantara: Implementasi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kehidupan sosial di Indonesia dengan memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar umat beragama.

E. Definisi Operasional

a) Interpretasi

Interpretasi berasal dari bahasa Inggris, *interpreter*. Kata *interpreter* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *interpres* yang berarti penjelas, seseorang yang menjelaskan apa yang tidak jelas. Maksudnya disini adalah suatu tindakan menjelaskan ulang dari

pemahaman sendiri mengenai suatu hal, namun harus memahami dulu hal yang akan dijelaskan tersebut.

Secara harfiah, interpretasi diartikan sebagai tafsiran atau menafsirkan. Interpretasi menyangkut kemampuan menafsirkan dari suatu bentuk representasi. Interpretasi berkaitan dengan representasi yang bersifat pengutaraan makna atau suatu bentuk ide, yang nantinya ide tersebut akan dikembangkan menjadi suatu pandangan atau ide baru lagi.⁶

Interpretasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu atau tafsiran.⁷ Interpretasi harus berkaitan erat dengan implementator atau orang yang melaksanakan interpretasi untuk memahami apa saja yang harus mereka kerjakan. Penafsiran yang keliru atau salah terhadap suatu kebijakan publik, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam implementasi kebijakan tersebut. Akibatnya tujuan dari kebijakan yang diimplementasikan tersebut tidak tercapai.⁸

b) Relevansi

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkut paut, yang ada hubungan, selaras dengan.⁹ Menurut Kamus

⁶ Ling Mustain, "Kemampuan Membaca dan Interpretasi Grafik dan Data: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 8 SMPN", *Scientiae Educatia*, no. 2(2015): 5.

⁷ KBBI, kamus versi online, diakses 17 Juni 2025, <https://kbbi.web.id/interpretasi>.

⁸ William Agustinus Areros, "Aspek Interpretasi pada Implementasi Kebijakan Pemberian Izin Mendirikan Bangunan oleh Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Manado", *Sosiohumaniora*, no. 3 (2013): 315.

⁹ Paus Apartando, *Kamus Populer*, (Surabaya: PT. Arkola, 1994), 666.

Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan; kaitan.¹⁰ Menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.¹¹ Dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

c) Moderasi Beragama

Moderasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti mengurangi tindak kekerasan atau mengurangi ekstrimitas. Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderate* yang berarti *medium average soft* (pertengahan rata-rata lunak). Jadi, moderasi merupakan sikap yang dapat diambil jalan tengahnya untuk menghindari problematika yang ada. Sedangkan pengertian moderasi beragama yaitu konsep memahami agama dengan dinamis dan relevan dengan kebudayaan dan nilai kearifan lokal suatu daerah.¹²

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 943.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 150.

¹² Sania Alfaini, "Perspektif Al - Qur 'an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia" *Permata*, no. 2(2021): 113.

F. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dalam penelitian. Langkah awal dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan objek-objek tertulis yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian, hal ini dilakukan karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research. Kemudian langkah berikutnya, peneliti menganalisis lafadz yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, yaitu lafadz *al-Rahman* dan *al-Rahim* dalam al-Qur'an yang memiliki relasi dengan moderasi beragama. Secara detail, peneliti memetakannya ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan (*Library research*). *Library research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan secara sistematis guna mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu yang bertujuan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.¹³

b) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, sehingga posisi peneliti menjadi instrument

¹³ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science*, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

kunci.¹⁴ Lebih lanjut, pendekatan ini mengarah pada penelitian yang meninjau pada aspek latar dan individu secara holistik. Sehingga dengan pendekatan kualitatif, peneliti menganalisis suatu data secara induktif dan menguraikan “makna data” atau fenomena yang dihasilkan secara deskriptif.

c) Sumber Data

Adapun sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian. Pertama, data primer yaitu lafadz *al-Rahman* dan *al-Rahim* yang terdapat di dalam al-Qur'an, kitab kitab tafsir seperti kitab *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab dan kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Kedua, data sekunder yang diambil dari karya-karya tertulis lainnya berupa artikel-artikel ilmiah, internet, dan literatur lainnya mengenai *al-Rahman* dan *al-Rahim*, serta moderasi beragama, tafsir mengenai ayat-ayat yang mengandung lafadz *al-Rahman* dan *al-Rahim*, tafsir tematik serta sumber lain yang terkait dengan pembahasan.

d) Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data, yaitu cara mengumpulkan data melalui penelaahan terhadap sumber tertulis seperti buku, laporan, artikel,

¹⁴ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Harta Creative, 2023), 1.

jurnal dan bahan tertulis lainnya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti.¹⁵

e) Teknik Pengolahan Data

Peneliti akan mengambil beberapa langkah dalam pengolahan data¹⁶, yaitu *Pertama*, pemeriksaan data (Editing) yakni melakukan pemeriksaan data kembali terhadap data yang telah dikumpulkan untuk penelitian. *Kedua*, klasifikasi (classifying) yakni tahap mengelompokkan data yang telah dikumpulkan. Data yang relevan dengan pembahasan penelitian akan berguna untuk membantu menyusun penelitian. *Ketiga*, verifikasi yakni data yang telah dikumpulkan akan diperiksa kembali untuk memastikan bahwa data tersebut relevan dengan tema penelitian. *Keempat*, analisis (Analyzing) yakni melakukan analisa terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan analisis terhadap lafadz *al-Rahman* dan *al-Rahim* yang terdapat dalam al-Qur'an serta menganalisis kondisi moderasi beragama yang berada di nusantara. Langkah terakhir yaitu membuat kesimpulan (Concluding). Peneliti akan menyimpulkan penelitian dengan rinci dan jelas untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan.

¹⁵ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 114.

¹⁶ Fakultas Suarlah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2022* (Malang, 2022), 20.

G. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan eksplorasi tentang penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan penelitian yang orisinal. Dalam hal ini, setidaknya ada dua topik pembahasan, yakni makna *al-Rahman* dan *al-Rahim* dalam al-Qur'an dan moderasi beragama di nusantara.

Beberapa penelitian tentang topik pembahasan yang pertama telah penulis temukan setelah melakukan eksplorasi. Pertama, penelitian Yusrati Windah, Munir, dan Kamaluddin Abunawas yang membahas tentang arti kata "*Al-Rahmah*" serta derivasinya di dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dalam menelusuri makna *al-Rahmah*. Penulis mengklasifikasikan kata *al-Rahmah* sesuai dengan wazan sebagai langkah pertama yang diambil untuk mencari maknanya. Kemudian penulis menjelaskan derivasi kata *al-Rahmah* dalam al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa makna kata *al-Rahmah* sangat luas cakupannya. Perbedaan makna yang ada terjadi karena penggunaan wazan yang berbeda-beda dan derivasi yang ada di dalam al-Qur'an.¹⁷

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Nur Abduh dengan judul "*Al-Rahmah dalam Al-Qur'an*". Penelitian ini membahas tentang ayat-ayat rahmah yang terdapat dalam al-Qur'an. Penulis menyamtumkan 8 ayat yang dijadikan sampel dalam penelitian dengan menggunakan

¹⁷ Yusrati Windah, "Makna Kata Al-Rahmah dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)," *Diwan*, no. 2 (2019): 182, <https://doi.org/10.24252/diwan.v5i2.10220>.

pendekatan tematik. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yakni mengumpulkan bahan-bahan yang memiliki kaitan dengan masalah yang dibahas, kemudian dipaparkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa dari ayat-ayat yang dipaparkan, lafadz *rahmah* dapat diartikan sebagai karunia atau kasih sayang Allah yang dianugerahkan kepada seluruh makhluk tanpa terkecuali. Selain itu, terdapat syarat untuk memperoleh rahmat dari Allah, yakni adanya iman kepada Allah dan adanya kesadaran atas segala kesalahan dan kealpaan terhadap pelaksanaan ketentuan dan hukum Allah.¹⁸

Ketiga, penelitian yang dijadikan tesis oleh Nudia Amburika dengan judul "*Konsep Lafaz Rahmah dalam Al-Qur'an*". Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis lafadz *rahmah* yaitu dengan kitab *Tafsir Maudu'i li al-Mustalah al-Qur'an* yang ditawarkan oleh al-Khalidi. Penulis memaparkan makna lafadz *rahmah* secara umum, derivasinya, serta lafadz yang semakna dalam tesisnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengatakan bahwa untuk menemukan konsep lafaz *rahmah* yang komprehensif harus meninjau dari sisi lafzdiyyah dan maknawiyah-nya. Jika ditinjau dari segi lafzdiyyah, mayoritas struktur ayatnya merupakan struktur kausalitas, yaitu hubungan timbal balik. Artinya, seseorang akan mendapatkan rahmat Allah apabila ia beriman. Sedangkan dari sisi

¹⁸ Muhammad Nur Abduh, "Al-Rahmah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik)," *Jurnal Adabiyah*, no. 1(2015): 62–75.

maknawiyah-nya, lafaz *rahmah* dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, yakni kasih, pengetahuan, karunia, dan kesuksesan.¹⁹

Kemudian penelitian tentang topik yang kedua, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan moderasi beragama. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki kecondongan pada tiga aspek. Aspek yang pertama moderasi beragama yang ditinjau dari agama Islam yang mendasarkan kepada dalil-dalil al-Qur'an. Aspek yang kedua moderasi beragama yang ditinjau dari segi sosial kemasyarakatan meliputi keanekaragaman dan konflik yang terjadi. Aspek yang ketiga moderasi beragama ditinjau dari segi pendidikan yang meliputi strategi dan penerapan dalam moderasi beragama.

Salah satu literatur yang membahas terkait kecondongan pertama yang ditinjau dari segi agama Islam berdasarkan dalil-dalil dalam Al-Qur'an yaitu jurnal yang ditulis oleh Sania Alfaini dengan judul "*Perspektif Al-Qur'an tentang Nilai Moderasi Beragama untuk Menciptakan Persatuan Indonesia*". Sania menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan moderasi beragama yang bertumpu pada tafsir-tafsir para ulama'. Hasil penelitian dari jurnalnya yaitu dari ayat-ayat yang mengandung makna moderasi, Sania dapat sebuah pelajaran bahwa moderasi beragama merupakan sikap yang harus diambil oleh setiap orang muslim, karena Islam merupakan agama yang menjadi

¹⁹ Nudia Amburika, "KONSEP LAFAZ RAḤMAH DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR MAUDŪ'Ī)" (Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64744/1/Tesis baru.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64744/1/Tesis%20baru.pdf).

penengah dalam setiap keputusan, dimana dalam tiap hukum yang diambil selalu berkaitan dengan jiwa dan raga manusia.²⁰

Kecondongan kedua dari segi sosial kemasyarakatan, moderasi beragama menurut Darlis dalam jurnalnya yang berjudul "*Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*" merupakan sebuah sikap yang mengantarkan paham ajaran Islam dengan esensial, karena pada dasarnya ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan dengan Allah SWT, akan tetapi hubungan dengan sesama manusia juga sangat penting. Hubungan sesama manusia juga tidak terbatas hanya kepada saudara seiman saja melainkan kepada saudara beda agama, karena moderasi Islam mengedepankan keterbukaan terhadap perbedaan yang ada. Jika moderasi beragama ditinjau dari segi sosial kemasyarakatan, sangat jelas bahwa moderasi beragama merupakan sikap yang harus diambil karena latar belakang negara Indonesia yang memiliki banyak keanekaragaman.²¹

Pada kecondongan yang ketiga, Ashif al-Zafi membahas moderasi beragama dari aspek pendidikannya. Al-Qur'an sendiri mensifati umat Islam sebagai umat yang wasat (tengah), maka dalam konteks ini segala tindakan dan perilaku umat Islam harus mencerminkan sikap moderat. Agar bisa mencapai sikap moderat butuh suatu usaha, karena sifat ini bukan termasuk sifat bawaan. Pendidikan moderat yang ditawarkan oleh al-Qur'an meliputi nilai keadilan, persamaan, saling menghargai dan menjaga keseimbangan,

²⁰ Sania Alfaini, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Nilai Moderasi Beragama untuk Menciptakan Persatuan Indonesia", *Permata*, no. 2(2021):113-124.

²¹ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Indonesia", *Rausyan Fikr*, no. 2(2017): 225-255.

tidak hanya dalam kehidupan beragama tetapi juga dalam kehidupan sosial.²²

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menjelaskan beberapa kajian yang serupa dengan topik penelitian yang dikaji. Walaupun demikian, masing masing penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, seperti pada objek penelitian yang digunakan, fokus bahasan, pendekatan, dan teori penelitian. Sehingga tidak ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang reinterpretasi lafadz *al-Rahman* dan *al-Rahim*, serta relasinya dengan moderasi beragama di nusantara. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang tepat untuk mengisi celah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat menjadi sebuah literatur tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Table 0.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Yusrati, Windah, Kamaluddin Abunawas, “Makna Kata Al- Rahmah dan Derivasinya dalam Al- Qur’an (Suatu Kajian	Persamaan terletak pada fokus pembahasan, yaitu makna lafadz <i>al- Rahman</i> dan <i>al- Rahim</i> .	Perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan semantik,

²² Ashif Az-Zafí, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur’an dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, no. 1(2020): 23-46.

	Semantik)”, Diwan (2019).		sedangkan penulis menggunakan pendekatan tematik.
2.	Muhammad Nur Abduh, “Al-Rahmah dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tematik)” Adabiyah (2015)	Persamaan terletak pada fokus pembahasan, yaitu makna lafadz <i>al-Rahman</i> dan <i>al-Rahim</i> .	Perbedaan terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu menjadikan lafadz <i>al-Rahman</i> sebagai objek penelitian, sedangkan objek penelitian penulis yaitu moderasi beragama di nusantara.
3.	Nudia Amburika, “Konsep Lafaz Rahmah dalam Al-Qur’an (Analisis Tafsir Maudu’i)” Tesis (2022)	Persamaan terletak pada fokus pembahasan, yaitu makna lafadz <i>al-Rahman</i> dan <i>al-Rahim</i> .	Perbedaan terletak pada teori yang dipakai dalam penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan teori yang dicetuskan oleh Abd al-Fattah al-Khalidi, sedangkan peneliti menggunakan

			teori yang dicetuskan oleh Mustafa Muslim.
4.	Sania Alfaini, “Perspektif Al-Qur’an Tentang Nilai Moderasi Beragama untuk Menciptakan Persatuan Indonesia”, Permata (2021)	Persamaan terletak pada objek penelitian, yaitu moderasi beragama.	Penelitian terdahulu menggunakan beberapa ayat yang didalamnya mengandung isu sosial moderasi beragama, sedangkan peneliti menggunakan satu lafadz dalam penelitian ini.
5.	Darlis, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”, Rausyan Fikr (2017)	Persamaan terletak pada objek penelitian, yaitu moderasi beragama.	Perbedaan terletak pada fokus pembahasan, penelitian terdahulu fokus dengan strategi menghidupkan moderasi beragama, sedangkan peneliti membahas tentang relasi lafadz <i>al-Rahman</i> dan <i>al-Rahim</i>

			dengan moderasi beragama.
6.	Ashif Az Zafi, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur’an dalam Pendidikan Islam”, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis (2020).	Persamaan terletak pada objek penelitian, yaitu moderasi beragama.	Peneliti menjadikan masyarakat umum sebagai sasaran, sedangkan penelitian terdahulu yang menjadi sasaran yaitu dunia pendidikan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan kemudahan peneliti dalam membahas penelitian ini. Hal ini juga diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam mengikuti tahap tahap pembahasannya. Peneliti membagi menjadi empat bab dalam penelitiannya. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab *Pertama* berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah yang berisi deskripsi topik penelitian yang relevan dan memiliki urgensi untuk ditindaklanjuti. Kemudian memaparkan rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian. Selanjutnya yaitu tujuan penelitian guna menjawab rumusan masalah yang ada, sehingga dapat menimbulkan manfaat penelitian. Serta berisi metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua* berisi tinjauan pustaka yang memberikan penjelasan tentang paradigma mendasar terhadap objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti memulai dengan pembahasan konsep *al-Rahman* dan *al-Rahim* yang terdapat dalam al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang moderasi beragama di nusantara. Setelah itu, pemaparan tentang tafsir tematik dan profil Mustafa Muslim.

Bab *Ketiga* berisi pemaparan mengenai objek penelitian berdasarkan hasil analisis peneliti terkait makna lafadz *al-Rahman* dan *al-Rahim* di dalam al-Qur'an yang ditinjau dari tafsir tematik dan menjelaskan tentang relasi lafadz *al-Rahman* dan *al-Rahim* dengan moderasi beragama serta penerapannya di nusantara.

Bab *Keempat* berisi penutup yang menguraikan inti hasil dan esensi atas penelitian yang telah dilakukan dengan lebih ringkas, padat dan jelas, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mudah dimengerti terkait hasil pada penelitian ini. Bab ini juga menjadi ruang bagi peneliti dalam menyampaikan saran atau rekomendasi yang berhubungan sebagai pengembangan penelitian di masa selanjutnya. Sehingga pada bab ini bukan hanya sebagai penutup, namun juga sebagai perantara yang menghubungkan penelitian ini dengan potensi pengembangan ilmiah pada masa yang akan datang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep *Al-Rahman* dan *Al-Rahim* dalam Al-Qur'an

Allah SWT memiliki berbagai nama, yang dalam ajaran islam disebut dengan *asmaul husna*. Diantara nama-nama Allah, *al-rahman* dan *al-rahim* menjadi salah satu nama Allah yang paling sering disebut dalam al-Qur'an. Kedua sifat ini berasal dari akar kata yang sama, yaitu kata *rahmah*. Kata *rahmah* memiliki arti kasih sayang. Meskipun kedua kata tersebut berasal dari akar kata yang sama, namun tidak sedikit ulama' yang membedakan makna diantara keduanya.²³

Al-Rahman (Maha Pemurah) memiliki arti yang sangat banyak rahmat dan karunia-Nya, serta melimpahkan banyak kebaikan. Sifat *rahman* merupakan sifat yang menunjukkan bahwa Allah SWT sang pemilik rahmat dan melimpahkannya tanpa batas ke seluruh makhluk-Nya, tanpa terkecuali baik kepada orang muslim ataupun non-muslim, kepada manusia atau selain manusia.²⁴ Sedangkan *al-Rahim* (Maha Penyayang) memiliki makna rahmat Allah yang bersifat kontinu atau berkelanjutan,²⁵ artinya kasih sayang Allah SWT yang dilimpahkan secara terus-menerus di dunia dan akhirat, terutama ditujukan bagi hamba-Nya yang beriman dan taaf. *Al-Rahim* menunjukkan

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2024), 29.

²⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, Jilid 1*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 14.

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj), Jilid 1, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 33.

perhatian Allah SWT yang mendalam kepada mereka yang berusaha mendekatkan diri kepada.

Seseorang yang dapat meresapi makna dan mengambil pelajaran dari *al-rahman* dan *al-rahim* Allah SWT, dia akan menanamkan rasa kasih sayang tersebut dalam karakternya dan mendasarkan pergaulan serta tingkah lakunya terhadap sesama makhluk hidup, tidak hanya kepada manusia saja tetapi kepada hewan sekalipun tumbuhan. Begitu juga kepada manusia yang memiliki perbedaan dengannya, baik berbeda agama, keyakinan, suku, atau yang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:²⁶

الراحمون يرحمهم الرحمن تبارك وتعالى ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء (رواه احمد
وابو داود والترمذي والحاكم)

“Orang-orang yang penyayang, akan disayangi oleh Allah Tabaraka wa Ta’ala. (Oleh karena itu) sayangilah semua makhluk yang di bumi, niscaya kamu akan disayangi makhluk yang di langit.”

Uraian diatas menunjukkan bahwa kasih sayang Allah SWT menyeluruh, meliputi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, serta berlaku bagi semua makhluk hidup dan secara khusus bagi orang-orang yang mukmin. Pemahaman dan penghayatan terhadap sifat *al-rahman* dan *al-rahim* seharusnya mendorong manusia untuk meneladani sifat tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan nilai-nilai yang

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 1*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 15.

terkandung dalam *al-rahman* dan *al-rahim* akan menciptakan kedamaian, menyatukan persaudaraan, dan membawa manfaat bagi sekitarnya.

B. Moderasi Beragama di Nusantara

Moderasi berasal dari akar kata moderat yang diambil dari bahasa latin “*moderatio*” yang memiliki arti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Moderasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua pengertian. *Pertama*, pengurangan kekerasan. *Kedua*, menghindari ekstremisme. Jadi, bisa kita ambil, makna moderasi secara harfiah merupakan cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang baik, tidak terlalu fanatik.²⁷

Moderasi atau moderat sering dikaitkan dengan kata *washatiyah* di dalam Islam. *Washatiyah* sendiri berasal dari akar kata “*Washath*” yang memiliki beragam makna, yakni di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, adil, yang sederhana atau biasa biasa saja. Kata *wasath* juga bisa bermakna menjaga dari bersikap *ifrath* (berlebihan) dan *tafrith* (kekurangan). Ibnu ‘Asyur juga berpendapat bahwa kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua ujung. Dalam ensiklopedi al-Qur’an kata *wasath* memiliki makna posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan. Pada dasarnya, penggunaan kata *wasath*

²⁷ M. Ulul Azmi, dan Achmad Maulidi, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan*, (Sukabumi: Haura Utama, 2022), 10.

dalam ayat-ayat di dalam al-Qur'an mengarah pada makna tengah, adil, dan pilihan.²⁸

Adapun pengertian *wasathiyah* secara terminologi, al-Qardhawi mendefinisikannya sebagai sebuah sikap yang mengandung pengertian keadilan sebagai konsekuensi diterimanya kesaksian seorang saksi berdasarkan Surah al-Baqarah ayat 143. Artinya, konsistensi dalam manhaj yang jauh dari penyelewengan dan penyimpangan berdasarkan Surah al-Fatihah ayat 6.²⁹

Wasathiyah atau moderat merupakan salah satu ajaran yang berada di dalam agama Islam. Sikap *wasathiyah* memuat prinsip hidup yang menjunjung tinggi rasa adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan ekstremisme. Penerapan sikap moderat dengan berbagai dimensinya, bukan berarti bersikap serba boleh dengan mencampurkan semua unsur, dan tidak mengucilkan diri serta menolak pertemuan dengan unsur lain. Karakter moderat dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Karakter ini sudah seharusnya diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam, sikap, dan tingkah laku umat islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.³⁰

²⁸ Maimun Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019,)21.

²⁹ Fajron, dan Tarihoran, *Moderasi Beragama*, 21.

³⁰ Muhyiddin Mas Rida, *Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an*, (Tangerang: Pustaka al-Fadhilah, 2022), 15

Penjelasan tentang definisi moderasi diatas, dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa moderasi beragama adalah proses memahami serta mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya di dalam kehidupan beragama sehari-hari.

C. Tafsir Tematik

Tafsir *maudhu'i* atau sering juga disebut tafsir tematik memiliki dua suku kata, yaitu kata *Tafsir* dan kata *Maudhu'i*. Tafsir secara bahasa memiliki makna suatu penjelasan, sedangkan secara terminologi dapat diartikan ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dan mengungkap maksud Allah di dalam al-Qur'an dengan batasan kemampuan manusia.³¹ Kata *maudhu'i* sendiri memiliki beberapa makna, seperti yang diletakkan, yang ditaruh, yang diantar, yang dibicarakan (tema atau topik).³² Beberapa makna diatas, yang relevan dengan konteks pembahasan disini yaitu *maudhu'i* yang memiliki arti tema atau topik.

Secara harfiah, jika dilihat dari dua kata diatas, tafsir *maudhu'i* atau tematik ialah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sector tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-

³¹ Nur Hanifah, Fitrawati, dan Kusnadi, "Metodologi Tafsir Tematik." *Al-Mubarak*, no. 2 (2024): 74.

³² Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", *Jurnal Studi Islam Panca Wahana*, no. 10(2014): 2.

hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.³³

Sistematika penyajian tafsir secara tematik atau *maudhu'i* adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri. Dalam sistematika tematik ini, mufassir biasanya mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam al-Qur'an yang dipandang terkait dengan tema kajian yang dipilihnya. Sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Apabila dibandingkan dengan model penyajian runtut, sistematika tematik ini memiliki kelebihan tersendiri. Salah satunya adalah membentuk arah penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir antara ayat al-Qur'an secara menyeluruh.

Menurut Quraish Shihab, menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tematik memiliki keistimewaan tersendiri, diantaranya; *Pertama*, menafsirkan ayat di dalam al-Qur'an dengan ayat yang lain atau dengan hadist Nabi merupakan metode yang sangat baik dalam menafsirkan al-Qur'an. *Kedua*, kesimpulan dari penafsiran yang menggunakan metode tafsir tematik mudah untuk dipahami. Sebab, metode ini membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan

³³ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Mu'jam al-Alfaz wa al-A'lam al-Qur'aniyah*, (Kairo: Dar al-'Ulum, 1968), 52.

berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. *Ketiga*, metode tafsir tematik memungkinkan seseorang untuk membantah pandangan tentang adanya pertentangan antar ayat di dalam al-Qur'an, sekaligus menunjukkan bahwa isi al-Qur'an selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat.³⁴

Namun, dibalik keistimewaan yang dimiliki, metode tafsir tematik juga memiliki kekurangan, yakni; *Pertama*, memenggal ayat di dalam al-Qur'an. Maksudnya, metode tafsir tematik dalam mengkaji suatu ayat biasanya hanya fokus pada satu persoalan tertentu, meskipun ayat tersebut memuat berbagai isu yang beragam. Masalah-masalah lain yang terkandung dalam ayat namun tidak relevan dengan tema yang dibahas sering kali tidak diperhatikan. Karena itulah, metode ini memiliki kesan memisahkan atau memotong pemahaman ayat secara keseluruhan. *Kedua*, membatasi pemahaman terhadap suatu ayat. Penetapan judul atau topik pembahasan menyebabkan pemahaman terhadap suatu ayat menjadi terbatas hanya pada isu yang sesuai dengan tema tersebut. Akibatnya, mufasir pun terikat pada fokus yang telah ditentukan sejak awal.³⁵

D. Profil dan Teori Tafsir Tematik Mustafa Muslim

Salah satu ulama' dari Suriah yang terkenal di bidang tafsir al-Qur'an yaitu Mustafa Muslim. Beliau memiliki nama lengkap Mustafa

³⁴ Muhammad Irfan, *Tafsir Tematik Al-Qur'an*, (Jakarta: PTIQ Press, 2019), 31.

³⁵ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: Daulat, 2013), 90.

Muslim Muhammad, lahir pada tahun 1940 di kota Kobane. Mustafa Muslim merupakan seorang berpendidikan dan agamis yang menghabiskan waktunya dengan mengajar, membimbing, dan mendidik anak-anak muda.³⁶

Mustafa Muslim menyelesaikan gelar sarjananya di bidang syariah dari fakultas syariah Universitas Damaskus. Pada tahun 1969, beliau berhasil mendapatkan gelar masternya di bidang tafsir dan ilmu al-Qur'an dari fakultas dasar-dasar agama di Universitas Al-Azhar, Kairo. Beliau merupakan alumni S2 dan S3 di Universitas Islam Al-Azhar, Kairo. Setelah itu, beliau mulai mengajar di salah satu pondok pesantren di Arab Saudi. Jenjang pendidikannya terus berkembang sehingga pernah menjabat menjadi rektor di Universitas Sahara, Turki.³⁷

Mustafa muslim layak disebut sebagai orang yang memiliki intelektual yang unggul. Hal ini dibuktikan dengan hasil karyanya hampir berjumlah 90, meliputi buku, artikel, dan penelitian. Beberapa karya beliau diantaranya: *Mabahits fii I'jaz al-Qur'an* (kitab tentang kemukjizatan al-Qur'an), *Mabahits fii al-Tafsir al-Maudhu'i* (kitab tentang tafsir tematik al-Qur'an), *I'jaz al-Qur'an al-Karim fii Ashri al-Hasub* (kitab tentang keajaiban al-Qur'an di zaman komputer), *Manahij al-Mufasirin* (kitab yang berisi metode para mufasir), *Tarbiah al-Usrah al-Muslimah fii Dhou'i*

³⁶ Ayu Novita Sari, "Reevaluasi Kajian Metode Tafsir Tematik (Mustafa Muslim dalam Karyanya "*Mabahits Fii Tafsir Maudhu'i*")", *AT-TAHFIDZ*, no. 2, (2022): 52.

³⁷ Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi antara Al-Kumi dan Mustafa Muslim)", *Al-Bayan*, no. 2, (2018): 134.

Surah at-Tahrim (kitab yang berisi Pendidikan keluarga dari perspektif Surah at-Tahrim), dan *al-Tafsir al-Maisar lil Qur'an*.³⁸

Mustafa Muslim dalam kitabnya “*Mabahits Fii al-Tafsir al-Maudhu'i*” menjelaskan bahwa terdapat tiga model tafsir *maudhu'i*, yakni: *maudhu'i bi al-alfaz* (tematik lafadz atau kata dalam al-Qur'an), *maudhu'i bi al-ayah fi al-Qur'an al-karim* (tematik ayat dalam al-Qur'an), dan *maudhu'i bi al-surah al-wahidah* (tematik surah dalam al-Qur'an).³⁹

Adapun langkah-langkah penafsiran dengan model *maudhu'i bi al-alfaz* (tematik lafadz) ala Mustafa Muslim sebagai berikut:

1. Menentukan satu lafadz dalam al-Qur'an yang menjadi pokok pembahasan.
2. Peneliti mengumpulkan beberapa lafadz yang serupa dan meneliti lebih dalam tentang lafadz tersebut.
3. Peneliti beralih pada penjelasan dan pendalaman terhadap penggunaan lafadz yang dimaksud dalam al-Qur'an.

Terkait dengan model tematik *maudhu'i bi al-ayah* (tafsir tematik ayat) yang disuguhkan oleh Mustafa Muslim memiliki langkah-langkah sebagai berikut:⁴⁰

1. Menentukan masalah yang dibahas (topik), atau menentukan judul pembahasan yang masih berada dalam lingkup tema al-Qur'an.

³⁸ Ayu Novita Sari, *Reevaluasi Kajian Tafsir Tematik*, 53.

³⁹ Mustafa Muslim, *Mabahits Fii Tafsir Al-Maudhu'I*, (Damaskus: Dar al-Qolam, 2000), 23.

⁴⁰ Mustafa Muslim, *Mabahits Fii Tafsir Al-Maudhu'I*, 27.

2. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tema yang telah ditentukan tersebut.
3. Menyusun susunan ayat berdasarkan periode waktu turunnya.
4. Mempelajari penafsiran tiap ayat dengan merujuk pada berbagai kitab tafsir yang disajikan secara tahlili.
5. Menelusuri unsur-unsur penting dalam tema tersebut berdasarkan pembahasan ayat-ayat di atas.
6. Peneliti memaparkan ayat-ayat yang telah dikelompokkan secara universal untuk menampakkan berbagai ide dalam kajian tersebut.
7. Peneliti harus konsisten dengan prosedur-prosedur kajian tafsir tematik yang telah ditentukan.

Pada model yang terakhir, yakni tematik *maudhu'i al-ayah fi al-surah al-wahidah* (tematik ayat dalam satu surah), Mustafa Muslim memberikan langkah-langkah sebagai berikut:⁴¹

1. Peneliti menentukan penelitian apa yang menjadi pembahasan utama pada surah tersebut.
2. Peneliti meneliti sebab turunnya surah tersebut atau ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan utama pada surah tersebut.
3. Peneliti mencari tahu hubungan surah yang diteliti dengan surah-surah yang turun sebelum dan setelahnya, serta meneliti hubungannya dengan surah-surah Makkiah atau Madaniyah sesuai dengan masa diturunkannya surah tersebut.

⁴¹ Mustafa Muslim, *Mabahits Fii Tafsir Al-Maudhu'I*, 28.

4. Peneliti meneliti tatanan kalimat dan uslub al-Qur'an untuk memahami tema dan juga keterkaitan antara ayat-ayat yang ada pada surah tersebut.
5. Pada tahap terakhir, peneliti menemukan bahwa setiap surah memiliki pokok pembahasan dan maqashid yang berbeda.

Berhubungan dengan ketiga model tematik yang disuguhkan oleh Mustafa Muslim, penulis memilih teori model tematik lafadz dalam al-Qur'an atau *maudhu'i bi al-alfaz*. Hal ini dikarenakan, penulis merasa model tematik lafadz yang cocok dengan penelitian penulis.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Para mufasir menawarkan berbagai metode dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*. Penelitian ini memilih menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik dalam menganalisis lafadz *al-rahman* dan *al-rahim*. Tafsir tematik memiliki cara penafsiran yang sistematis⁴², sehingga cakupan kajian menjadi spesifik dan mengerucut. Hasil dari menafsirkan suatu ayat dalam al-Qur'an dengan metode tafsir tematik dinilai komprehensif.

Salah satu penggagas metode tafsir tematik yaitu Mustafa Muslim, yang menyuguhkan tiga model cara penafsiran dengan tafsir tematik. Tiga model tersebut yaitu *maudhu'i bi al-alfaz* (tematik lafadz atau kata dalam al-Qur'an), *maudhu'i bi al-ayah fi al-Qur'an al-karim* (tematik ayat dalam al-Qur'an), dan *maudhu'i bi al-surah al-wahidah* (tematik surah dalam al-Qur'an). Penelitian ini menggunakan metode penafsiran yang disuguhkan oleh Mustafa Muslim dengan model *maudhu'i bi al-alfaz* atau tematik lafadz untuk menganalisis lafadz *al-rahman* dan *al-rahim* di dalam al-Qur'an.

⁴² Mustahidin Malula, dan Reza Adeputra, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (dari Global ke Komparatif)", *Al-Mustafid*, no. 1(2023): 18. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>.

A. Interpretasi *Al-Rahman* dan *Al-Rahim* dalam Al-Qur'an

1. Makna *Al-Rahman* dan *Al-Rahim*

Kata *al-Rahman* dan *al-Rahim* merupakan dua kata yang berasal dari akar yang sama, yaitu “*rahmah*”. Kata *rahmah* berasal dari kata *rahima-yarhamu-rahman*, yang biasanya diartikan kasih sayang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *rahmah* memiliki arti belas kasihan, karunia Allah, atau berkah Allah.⁴³ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhor di dalam bukunya, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia berpendapat bahwa kata *rahmah* memiliki arti rasa belas kasihan.⁴⁴ Menurut Raghib al-Asfahani dalam kitabnya “*Al-Mufradat Fii Garib al-Qur'an*” mengatakan bahwa kata *rahmah* mempunyai arti kelembutan hati dan belas kasih.⁴⁵

Secara terminologi, kata *rahmah* menuai perbedaan pendapat di kalangan para ulama', namun perbedaan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu bersumber pada kebaikan. Imam al-Suyuthi dalam kitabnya *Tafsir Jalalain* mengatakan bahwa *rahmah* adalah menghendaki kebaikan pada pemiliknya, dengan kata lain *rahmah* dapat dikatakan sebagai sifat yang menghendaki meninggalkan siksa terhadap seseorang yang berhak mendapat siksa dan memberikan kebaikan

⁴³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1155.

⁴⁴ Atabik Ali, dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1998), 964.

⁴⁵ Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat Fii Garib Al-Qur'an*, (Riyadh: Maktabah Mustafa Nazar Al-Baz, 1997), 253.

terhadap seseorang yang tidak berhak mendapatkan kebaikan. Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa *rahmah* yaitu diutusnya Nabi Muhammad Saw kepada seluruh umatnya, baik manusia maupun jin hingga tercapai kehidupan yang sejahtera. Sedangkan Ragib al-Asfahani berpendapat bahwa kata *rahmah* adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dikasihi. Hal ini terkadang diartikan dengan belas kasih semata atau kebakan tanpa belas kasih.⁴⁶

Dari beberapa pendapat tentang kata *rahmah* diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *rahmah* merupakan suatu kebaikan atau rasa kelemah lembut yang pada dasarnya berwujud kebahagiaan. Maka dari itu, jika Allah SWT adalah Zat pemberi *rahmah*, maka Allah SWT adalah Zat Yang Maha Baik yang segala perintah dan larangan-Nya mengandung dan bermaksud untuk kebahagiaan. Begitu juga dengan Nabi Muhammad Saw dan al-Qur'an, apabila keduanya disifati dengan *rahmah* maka Nabi Muhammad adalah nabi yang lemah lembut serta selalu membawa kebahagiaan kepada setiap umatnya dan al-Qur'an adalah kitab yang mengajarkan kelemah lembut yang pada dasarnya membawa kebahagiaan.

Kata *al-Rahman dan al-Rahim* merupakan dua kata yang berasal dari akar kata yang sama, yaitu *rahmah*. Namun, keduanya mempunyai perbedaan secara terperinci. Menurut Muhammad Ali, kedua kata tersebut merupakan kata benda partisip dari wazan yang berbeda. *Al-*

⁴⁶ Nudia Amburika, *Tesis*, 25.

Rahman berasal dari wazan *fa'lan* untuk menunjukkan jenis Rahmat yang sangat besar. Sedangkan kata *al-Rahim* berasal dari wazan *fa'il* yang bermaksud menyatakan rahmat yang tak terputus. *Al-Rahman* dan *al-Rahim* adalah sebuah konsekuensi dari Tuhan sebagai *al-Rabb*, yang menciptakan, memelihara, mengasuh, mendidik, dan menyempurnakan ciptaan-Nya sendiri.

Lebih lanjut, Muhammad Ali di dalam bukunya yang berjudul “*The Religion of Islam*” memaparkan demikian terkait kata *rahman*:

“*Rahman* mengandung arti cinta kasih Allah SWT begitu melimpah, sampai Allah SWT menganugerahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada manusia, walaupun mereka tak berbuat sesuatu yang menyebabkan mereka pantas mendapatkan rahmat. Pemberian semua kebutuhan hidup untuk memperkembangkan jasmani mereka dan pemberian wahyu untuk memperdalam rohani mereka itu hanya semata-mata berkat cinta kasih Allah SWT yang tak terhingga.”

Kemudian tentang kata *rahim*, Muhammad Ali berpendapat:

“Allah SWT memerintahkan setiap manusia untuk berbuat baik dan benar, dan selama manusia terus-menerus melakukan hal tersebut, maka kasih sayang Allah SWT yang diwujudkan melalui sifat *Rahim-Nya* juga tidak akan terputus.”⁴⁷

⁴⁷ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an (Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci)*, (Jakarta: PARAMADINA, 2002), 220.

Dari penjelasan Muhammad Ali diatas terkait kata *rahman dan rahim*, dapat dipahami bahwa *rahman* adalah cinta yang tidak memandang apapun dan siapapun, yang terwujud di alam semesta ini dan *rahim* akan terwujud apabila manusia melakukan perbuatan baik (tidak melanggar apa yang diperintahkan-Nya), dengan kata lain *rahim* merupakan kasih sayang Allah SWT yang kondisional, artinya *rahim* akan termanifestasi jika kondisi-kondisi tertentu dipenuhi oleh manusia.

Pada umumnya, para ulama membedakan *rahman* dan *rahim* sebagai berikut:

- a) *Al-Rahman* adalah pengasih di dunia dan *al-Rahim* penyayang di akhirat.
- b) *Al-Rahman* merupakan pengasih kepada semua makhluk, sedangkan *al-Rahim* kasih sayang yang diberikan kepada orang yang beriman.
- c) *Al-Rahman* adalah pengasih dengan satu kasih sayang, sedangkan *al-Rahim* adalah pengasih dengan seratus kasih sayang.⁴⁸

Berdasarkan perbedaan diatas, kasih sayang yang terkandung dalam sifat *rahim* jauh lebih luas dan lebih besar daripada sifat *rahman*, artinya sifat *rahim* tercurah sampai ke kehidupan akhirat, sedangkan

⁴⁸ Ahmad Zohdi, dan Murzal, "Integrasi Nilai-Nilai Ar-Rahman dan Ar-Rahim dalam Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 2, (2023): 130.

sifat *rahman* hanya berlaku di ketika di dunia. Oleh karena itu, untuk memperoleh kasih sayang yang berbentuk *rahim*, kita diperintahkan untuk beriman, melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan melakukan perbuatan yang baik.

2. Pengungkapan *Rahmah* dalam Al-Qur'an

Kata *rahmah* diungkapkan di dalam al-Qur'an sebanyak 327 dengan berbagai macam bentuk. Pada dasarnya, kata *rahmah* ini berasal dari susunan huruf *ra'* (ر), *ha'* (ح), dan *mim* (م), yang kemudian berkembang menjadi beberapa bentuk, ditinjau dari perubahan bentuk kata asal. Kata tersebut dapat dipilah dari segi bentuknya menjadi beberapa bagian, yakni: *Fi'il madhi* (kata yang menunjukkan suatu peristiwa atau pekerjaan di waktu lampau), *fi'il mudhori'* (kata yang menunjukkan pekerjaan pada waktu dikerjakan atau sesudahnya yang memiliki makna sedang atau akan datang), *fi'il 'amr* (kata yang menunjukkan pekerjaan yang diperintahkan), *isim fa'il* (kata benda yang menunjukkan orang atau sesuatu yang melakukan pekerjaan)⁴⁹, *isim mashdar* (kata benda yang berasal dari kata kerja yang tidak memiliki keterangan waktu)⁵⁰, *isim tafdhil* (kata benda yang menunjukkan bahwa ada dua kata yang sama, akan tetapi salah satunya melebihi yang lain).⁵¹

⁴⁹ Abdul Kholiq, *Terjemah Kitab Amtsilatu Al-Tashrifyyah dan Keterangan berikut I'lalnya*, (Nganjuk: DAARUS SALAAM), 3.

⁵⁰ Emi Suhemi, "Mashdar dalam Surat Al-Kahfi", *Al-Mu'asirah*, no. 2, (2020): 189.

⁵¹ Mushtafa Al-Ghalayini, *Jami' Al-Durus Al-Arabiyah*, (Beirut: Resalah Publisher, 2008), 174.

Pengungkapan istilah kata *rahmah* dalam al-Qur'an dengan berbagai macam bentuknya berjumlah 327 kata, yakni 28 berbentuk *fi'il* dan 299 berbentuk *isim*, sebagaimana dipaparkan Alif Hendra Hidayatullah yang mengutip dari kitabnya Muhammad Fuad Abdu al-Baqi yaitu "*al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadi al-Qur'an*". Perincian dari 327 kata *rahmah* tersebut yakni: *Pertama*, berbentuk *fi'il madhi* disebutkan sebanyak 8 kali (kata *rahima* disebutkan sebanyak 5 kali, kata *rahimtahu* disebutkan sebanyak 1 kali, kata *rahimana* disebutkan 1 kali, dan kata *rahimnahum* sebanyak 1 kali). *Kedua*, berbentuk *fi'il mudhari'* disebutkan sebanyak 15 kali (kata *yarhamu* disebutkan sebanyak 1 kali, kata *yarhamkum* sebanyak 1 kali, kata *yarhamakum* sebanyak 1 kali, kata *sayarhamuhum* sebanyak 1 kali, kata *yarhamna* sebanyak 1 kali, kata *tarhamni* sebanyak 1 kali, kata *tarhamna* sebanyak 1 kali, dan kata *turhamun* sebanyak 8 kali). *Ketiga*, dengan bentuk *fi'il amr* disebutkan sebanyak 5 kali (kata *irham* sebanyak 1 kali, kata *irhamhuma* sebanyak 1 kali, dan kata *irhamna* sebanyak 3 kali).⁵²

Selanjutnya dengan bentuk *isim*, memiliki perincian sebagai berikut: *Pertama*, dengan bentuk *isim fa'il* disebutkan sebanyak 113 kata (kata *al-rahim* sebanyak 83 kali, kata *al-rahimin* sebanyak 6 kali, kata *rahim* sebanyak 8 kali, dan kata *rahiman* sebanyak 16 kali). *Kedua*, dengan bentuk *masdar* disebutkan sebanyak 173 kata (kata *rahmah*

⁵² Alif Hendra Hidayatullah, "Konsep *Rahmah* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Menurut Mutawalli Sha'rawi dalam *Tafsir Al-Sha'rawi* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*)", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016), http://digilib.uinsa.ac.id/14421/55/Alif%20Hendra%20Hidayatullah_F05214067%20ok.pdf

sebanyak 80 kali, kata *rahmatika* sebanyak 3 kali, kata *rahmatina* sebanyak 5 kali, kata *rahmatuhu* sebanyak 25 kali, kata *rahmati* sebanyak 2 kali, kata *al-rahman* sebanyak 55 kali, kata *ruhman* sebanyak 1 kali, kata *ruhama* sebanyak 1 kali, kata *al-marhamah* sebanyak 1 kali). *Ketiga*, dengan bentuk *isim tafdil* disebutkan sebanyak 13 kali (kata *arhamu* sebanyak 1 kali, kata *arhaamu* sebanyak 9 kali, kata *arhamukum* sebanyak 2 kali, kata *arhamihinna* sebanyak 1 kali).⁵³

Dari pemaparan diatas tertang pengungkapan lafadz *al-rahman* dan *al-rahim*, dapat disimpulkan bahwa lafadz *al-rahman* dan *al-rahim* sering sekali disebut dalam al-Qur'an, yakni sebanyak 327 kali dengan berbagai bentuk dan derivasinya yang berasal dari susunan huruf *ra'* (ر), *ha'* (ح), dan *mim* (م).

3. Derivasi Lafadz *Rahmah* dalam Al-Qur'an

Telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya bahwasannya lafadz *al-rahman* dan *al-rahim* yang berasal dari asal kata yang sama yaitu *rahmah* sering sekali disebutkan di dalam al-Qur'an dengan berbagai macam bentuk. Berikut beberapa ayat yang di dalamnya terkandung kata *rahmah* sesuai dengan bentuknya.

⁵³ Hidayatullah, *Konsep Rahmah*, 101

a) *Fi'il Madhi*

Firman Allah SWT dalam surah *Yusuf* ayat 53:

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Tuhan sejatiku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”⁵⁴

Terkait ayat diatas, terjadi perbedaan pendapat antara ulama’, yakni tentang siapa yang menyatakan itu, Nabi Yusuf as atau Zulaikha (istri dari *al-Aziz*). Namun pendapat yang kuat, ayat diatas merupakan ucapan dari Zulaikha, sehingga ayat diatas bermakna bahwa nafsu Nabi Yusuf as dan orang-orang seperti beliau dikecualikan (*mustatsna*) dari jenis nafsu yang mendorong kepada keburukan seperti nafsu manusia pada umumnya.⁵⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan *rahmat* kepada Nabi Yusuf dari nafsu yang mendorong kepada keburukan. Maka dapat dipahami bahwa kata (رَحِمَ) dalam ayat diatas bermakna penjagaan.

⁵⁴ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 334.

⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid 7, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 32.

b) *Fi'il Mudhari'*

Firman Allah SWT dalam surah *al-Ankabut* ayat 21:

يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ

“Dia (Allah) akan memberi azab kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberi rahmat siapa yang Dia kehendaki. Kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan”⁵⁶

Ayat ini memiliki keterhubungan (*munasabah*) dengan ayat-ayat sebelumnya, yang berisi peringatan kepada manusia untuk mengambil pelajaran dari proses terciptanya alam semesta dan seisinya. Dalam ayat diatas, dijelaskan bahwa Allah SWT menghendaki siapa yang akan diberi azab dan siapa yang akan diberi rahmat. Hal ini disebabkan karena Allah telah menjelaskan jalan yang menjadi petunjuk dan jalan yang menuju kesesatan, serta menciptakan dalam diri manusia sebuah kesiapan untuk memilih salah satu diantara dua jalan yang Allah SWT berikan. Setelah itu, manusia menanggung resiko atas jalan yang dia pilih. Apabila ia memilih jalan menuju Allah dan berharap mendapat petunjuk dari-Nya, maka ia akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Namun, jika ia memilih jalan yang berpaling dari jalan

⁵⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 574.

yang yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT, niscaya ia akan mendapatkan keterputusan dan kesesatan.⁵⁷

Allah SWT menegaskan bahwa Dia akan memberikan rahmat kepada hamba-Nya yang memilih jalan untuk mendapatkan petunjuk dari-Nya. Maka, lafazd (يَرْحَمُ) dalam surah *al-ankabut* ayat 21 memiliki makna pertolongan.

c) *Fi'il 'Amr*

Firman Allah dalam surah *al-Isra'* ayat 24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا صَغِيرًا

*“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada pada waktu kecil”*⁵⁸

Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah kepada hamba-Nya untuk selalu berbakti kepada orang tua. Penggalan ayat diawal (وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ) menunjukkan perintah untuk selalu bersikap tawadhu' atau merendahkan diri kepada kedua orang tua. Sikap merendahkan diri yang dimaksud yaitu sikap merendah yang muncul dari kasih sayang yang tulus kepada kedua orang tua, bukan hanya untuk melaksanakan perintah saja. Kemudian penggalan yang berada di akhir ayat (وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا صَغِيرًا) berisi

⁵⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 9, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz, dan Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 96.

⁵⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 396.

perintah dari Allah SWT kepada hamba-Nya agar meminta permohonan rahmat dan kasih sayang yang ditujukan untuk kedua orang tua. Kata “رَبِّ ارْحَمُهُمَا” dalam ayat tersebut merupakan perkembangan kata yang berasal dari kata *rahmah*, menunjukkan bahwa kasih sayang yang dimaksud meliputi segala kebaikan dunia dan akhirat.⁵⁹

Quraish Shihab berpendapat bahwa selain pesan untuk berbakti kepada orang tua, dalam ayat ini juga terdapat pendidikan kepada hamba-Nya untuk mensyukuri nikmat dan mengakui jasa orang lain, terlebih kepada orang tua, serta bertujuan untuk mempererat hubungan yang harmonis antar keluarga.⁶⁰

Pemaparan diatas memberikan pemahaman bahwa kata “ارْحَمُهُمَا” dalam ayat diatas memiliki makna permohonan, yakni permohonan seorang hamba kepada Tuhan agar memberikan rahmat-Nya kepada orang tuanya.

d) *Isim Fa'il*

Firman Allah SWT dalam surah *Ali-Imran* ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid 8, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 73.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian*, Jilid 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 449.

“Katakanlah (Nabi Muhammad), Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”⁶¹

Firman Allah diatas berisi tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw untuk memberi pesan kepada umatnya yang merasa mencintai Allah SWT. Pesan yang dimaksud yaitu, jika kamu hendak menaati Allah SWT dan ingin melakukan amalan-amalan yang dapat mendekatkan dirimu kepada Allah SWT, maka ikutilah aku dengan mengikuti semua perintah yang terkandung di dalam al-Qur’an, yang merupakan wahyu bagiku. Jika kamu melakukan yang aku katakan demikian, niscaya Allah SWT akan memberi ridha dan memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah kamu perbuat.⁶²

Dalam ayat diatas, pada bagian akhir terdapat penegasan bahwa Allah SWT memiliki sifat *Ghafur* dan *Rahim* yang artinya Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Maka dapat dipahami bahwa kata “رَّحِيمٌ” diatas menunjukkan sifat tetap yang dimiliki oleh Allah SWT, yaitu Allah sebagai Tuhan yang memiliki sifat Penyayang.

e) *Masdar*

Firman Allah dalam surah *al-A’raf* ayat 56:

⁶¹ Tim Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 71.

⁶² Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nuur*, Jilid 1, 572.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”*⁶³

Ayat ini berisi peringatan dari Allah kepada makhluk-Nya agar tidak melakukan tindakan yang dapat merusak bumi setelah Allah memperbaikinya, dengan sesuatu yang telah dibangun oleh para Nabi, Rasul, dan para pengikutnya yang berbuat kebaikan. Selain berisi peringatan, ayat di atas juga berisi tentang perintah untuk berdoa kepada Allah SWT, yang disertai dengan adab, yakni dengan “حَوْفًا” rasa takut (akan siksa Allah SWT yang sangat pedih) dan dengan “وَطَمَعًا” rasa penuh harapan (mengharap ridha dan pahala yang besar). Di samping itu, dalam penggalan ayat di atas bagian akhir “إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ”. Rahmat Allah SWT dekat dengan orang-orang yang berbuat baik dan senantiasa memperbaiki amal mereka. Beruntunglah bagi orang-orang yang senantiasa melakukan kebaikan dengan melaksanakan apa yang

⁶³ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 215.

diperintahkan Allah dan meninggalkan sesuatu yang dilarangnya.⁶⁴

Orang yang dapat disebut “*muhsin*” (baik) merupakan orang yang berdoa dengan sungguh-sungguh dan khusyu’, disertai dengan khidmad memelihara hubungan antar sesama manusia dan rasa takut dan sangat mengharapkan ridha Allah SWT. Memiliki pribadi yang baik terhadap Allah SWT dan sesama manusia, serta selalu merasa terhubung dengan Allah SWt kapan pun dan dimanapun, baik dalam keadaan senang ataupun susah.⁶⁵

Kata “رَحْمَتٌ” merupakan salah satu kata yang menjadi derivasi kata *rahmah*. Dalam ayat diatas kata tersebut berada dalam penggalan ayat bagian akhir (*Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik*). Maka dapat dipahami bahwa kata “رَحْمَتٌ” mengandung makna pemberian, Allah SWT akan memberikan rahmatnya kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.

f) *Isim Tafdhil*

Firman Allah dalam surah *al-Anbiya*’ ayat 83:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أِنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

⁶⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid 4, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 482.

⁶⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 4*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 2401.

“Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: (Ya Tuhanku) Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang”⁶⁶

Firman Allah SWT diatas menceritakan tentang do’a Nabi Ayyub as ketika ditimpa musibah. Nabi Ayyub as dalam berdoa hanya menggambarkan keadaannya, tidak lebih dari itu. Ia berdoa tidak ada tujuan atau maksud untuk mengubah keadaannya. Hal tersebut menunjukkan kesabaran Nabi Ayyub as, serta sebagai bentuk khidmat dan pengagungan terhadap Allah SWT. Kesabaran Nabi Ayyub as menjadi contoh bagi para hamba-Nya. Ia sangat menerima dengan lapang dada ketika menerima ujian, bahkan dia merasa malu untuk memohon kepada Allah SWT agar dikeluarkan dari ujian yang menyimpannya.⁶⁷

Dalam ayat tersebut terdapat lafadz “الرَّحِيمِ” yang bermakna (Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang). Kata “رَحْمَ” merupakan derivasi kata *rahmah* dengan bentuk isim tafdhil yang menyipkan makna lebih. Maka kata tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT merupakan Tuhan yang memiliki rasa kasih sayang melebihi dari semuanya.

⁶⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 467.

⁶⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, Jilid 8, Terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz, dan Muchotob Hamzah*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 79.

4. Interpretasi Lafadz *Al-Rahman* dan *Al-Rahim* dalam Al-Qur'an

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji kata *al-rahman* dan *al-rahim* yang bersambung dalam satu ayat. Setelah menganalisis, peneliti menemukan 2 kata tersebut yang menjadi satu berjumlah 6, perinciannya yaitu: surah *al-Fatihah* ayat 1 dan 3, *al-Baqarah* ayat 163, *al-Naml* ayat 30, *Fussilat* ayat 2, dan *Al-Hashr* ayat 22. Selanjutnya peneliti akan memaparkan apa makna *al-rahman* dan *al-rahim* yang berada di dalam ayat-ayat tersebut.

a) Surah *Al-Fatihah* Ayat 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*”⁶⁸

Ayat diatas merupakan ayat pertama yang berada dalam surah *al-Fatihah*, serta sebagai surah pembuka kitab suci al-Qur'an. Ayat tersebut diawali dengan huruf *ba'* (yang dibaca *bi* dengan harakat kasroh) diterjemahkan dengan kata “*dengan*” mengandung satu kata atau kalimat yang tidak terlisankan akan tetapi harus terlintas di dalam hati ketika mengucapkan ayat ini, yaitu kata “*memulai*”. Sehingga ayat ini bermakna “*Saya atau kami memulai apa yang kami kerjakan dengan nama Allah*”.

⁶⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1.

Dengan begitu, makna tersebut menjadi semacam do'a atau pernyataan dari yang orang yang mengucapkan, bahwa ia memulai pekerjaan, aktifitas, ataupun perbuatan atas nama Allah SWT. Selain itu, dapat diartikan sebagai perintah dari Allah SWT (walaupun ayat tersebut bukan beebentuk perintah) yang menyatakan "Mulailah pekerjaanmu dengan nama Allah SWT". Hal ini bertujuan menjadikan (nama) Allah SWT sebagai pangkalan tempat untuk bertolak. Maka, apabila seseorang memulai pekerjaan dengan nama Allah SWT, pekerjaan yang dilakukan akan menjadi baik, orang yang mengucapkan akan terhindar dari godaan nafsu, sehingga apa yang dikerjakan tidak mengakibatkan kerugian bagi orang lain, justru mendatangkan manfaat bagi pengucap dan orang lain.⁶⁹

Kemudian, kata "اسم" yang terambil dari kata *as-sumuw* yang berarti *tinggi* atau kata *as-simah* yang berarti *tanda*. Maka dari itu, nama menjadi tanda bagi sesuatu serta harus dijunjung tinggi. Sementara itu kata "الله" dalam ayat tersebut, banyak ulama' mengartikan "yang disembah".⁷⁰ Dan kata yang terakhir disebutkan dalam ayat diatas yaitu kata *al-rahman* dan *al-rahim*. Kedua kata tersebut yakni *al-rahman* dan *al-rahim* berakar dari *rahim*. Kata *rahim* juga telah masuk dalam perbendaharaan

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian, Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 12.

⁷⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 1*, 13.

bahasa Indonesia yang memiliki arti “peranakan”. Ketika terlintas dalam pikiran terkait kata *rahim*, pasti teringat juga “ibu dan anak”. Dengan begitu, kita bisa terbayang bagaimana besarnya kasih sayang ibu kepada anak. Namun, sifat kasih sayang atau rahmat ibu tidak bisa kita simpulkan bahwa sifat rahmat ibu sama dengan sifat rahmat Allah, karena telah menjadi keyakinan kita bahwa Allah SWT adalah wujud Dzat yang tidak memiliki persamaan, dalam bentuk, dzat, sifat ataupun perbuatan. Terkait sifat rahmat Allah SWT yang tidak disamakan dengan apapun, berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Nabi Saw bersabda “Allah SWT menjadikan rahmat seratus bagian. Dia menyimpan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan bagian dan diturunkan-Nya ke bumi ini satu bagian. Satu bagian inilah yang dibagi pada seluruh makhluk. Begitu meratanya sampai-sampai satu bagian yang dibagikan itu diperoleh pula oleh seekor binatang yang mengangkat kakinya karena dorongan kasih sayang, khawatir jangan sampai menginjak anaknya”.⁷¹

Keterangan diatas memberi pemahaman bahwa *al-rahman* merupakan curahan rahmat Tuhan secara aktual, sedangkan sifat yang dimiliki-Nya seperti yang digambarkan dalam hadits diatas dilukiskan dengan kata *al-rahim*. Gabungan kata *al-rahman* dan

⁷¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 1*, 21.

al-rahim memberi pesan tersirat bahwa Allah SWT mencurahkan rahmat kepada makhluk-Nya karena memang Dia merupakan Dzat Yang memiliki sifat itu.⁷²

Selain itu, ayat diatas juga memberi pelajaran bagi para hamba-Nya agar memulai semua kegiatan, aktifitas ataupun perbuatan dengan bacaan basmalah. Bacaan ini merealisasikan permintaan ampunan atau pertolongan dengan mengingat nama-Nya yang agung. Allah lah sang pemilik rahmat yang luas dan langgeng. Sifat-sifat ini menuntut kita untuk mengkususkan ibadah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT.⁷³

Dalam redaksi yang lain dipaparkan bahwa memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah SWT merupakan adab yang diwahyukan kepada Nabi Saw pada permulaan turunnya wahyu Al-Qur'an ini sebagaimana telah disepakati, yaitu firman Allah dalam surah *al-Alaq* ayat pertama. Hal ini sejalan dengan kaidah tashawwur (gambaran sederhana mengenai realitas objektif)⁷⁴ islam yang paling besar bahwa Allah adalah “*Yang Pertama dan Yang Terakhir; Yang Maha Nyata dan Maha Tersembunyi*”. Dengan begitu, dengan nama Allah lah segala

⁷² Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 1*, 21.

⁷³ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid 1*, 35.

⁷⁴ Nawawi, *Ilmu Mantiq (Sebuah Metode Berpikir Logis)*, (Malang: Litnus, 2023), 16.

sesuatu dimulai dan begitu juga dengan nama-Nya terjadinya gerak dan arah.⁷⁵

Pemaparan diatas tentang ayat pertama dalam surah *al-Fatihah* menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung ajaran penting, yakni untuk memulai segala sesuatu atau aktivitas selalu dimulai dengan menyebut nama Allah SWT, sebagai bentuk adab dan kesadaran teologis dalam memulai segala aktivitas. Dengan menyebut nama Allah dan sifat-Nya yang penuh kasih sayang, seorang muslim diingatkan untuk selalu menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidupnya agar segala amalnya membawa kebaikan, terhindar dari hawa nafsu, dan memperoleh keberkahan. Makna kata *al-rahman* dan *al-rahim* dalam konteks ayat ini menggambarkan kasih sayang Allah SWT yang sangat mendalam. Gabungan keduanya di ayat ini berada setelah kata *Allah* mengisyaratkan bahwa Allah SWT mencurahkan rahmat karena Dzat-Nya memang bersifat Maha Penyayang secara menyeluruh dan terus-menerus.

b) Surah *Al-Fatihah* Ayat 3

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”⁷⁶

⁷⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 1, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz, dan Muchotob Hamzah*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 25.

⁷⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1.

Dalam surah *al-Fatihah*, Tuhan menyebut dua sifat “الرَّحْمَنُ” dan “الرَّحِيمُ” dalam ayat pertama dan ayat ketiga, setelah kalimat pujian (ayat kedua) dengan kata terakhir “*rabbil ‘aalamiin*” yang artinya Tuhan Semesta Alam dengan tujuan untuk menegaskan bahwa pemeliharaan, pendidikan, dan pengasuhan Allah terhadap semesta dan isinya berdasarkan rahmat dan kemurahannya-Nya, tidak berdasarkan pemaksaan. Dengan kata lain, ayat ini bertujuan untuk menyampaikan kepada manusia agar manusia melakukan amal perbuatan yang disukai Allah dengan jiwa yang tenang, dada yang lapang, hati yang teguh, dan tanpa paksaan.⁷⁷

Adapun siksa atau penderitaan yang diberikan oleh Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat kepada yang melanggar perintah-Nya, sesungguhnya hal tersebut merupakan penderitaan yang bersifat lahiriah, tetapi secara batiniah hal tersebut merupakan rahmat. Karena penderitaan yang diberikan bermaksud untuk mendidik dan mengajari manusia agar tidak melakukan sesuatu yang melanggar hukum Allah, yang dapat mengakibatkan mereka binasa. Sebagaimana orang tua yang memarahi anaknya karena tingkah laku yang nakal. Hal tersebut bukan karena orang tua itu benci kepada anaknya, melainkan

⁷⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nuur, Jilid 1*, 19.

karena sayang dengan maksud tujuan agar anak tersebut tidak melakukan tingkah laku nakalnya lagi.

Ayat diatas diulang lagi dalam surah *al-Fatihah* dan dalam ayat tersendiri. Ayat ini bertujuan untuk menegaskan sifat yang jelas dan terang di dalam masalah rububiyah dan untuk memantapkan pilar-pilar hubungan yang abadi antara *Rabb* (Tuhan) dengan *marbub* (hamba-Nya). Hubungan tersebut merupakan hubungan rahmat (kasih sayang) dan pemeliharaan yang menghimpun pujian dan sanjungan. Hubungan yang ditegakkan atas ketenangan dan melimpahkan kasih sayang. Maka ucapan "*alhamdu...*" yang berada di ayat sebelumnya merupakan sambutan fitrah terhadap rahmat yang besar.⁷⁸

Penekanan pada sifat *al-rahman* dan *al-rahim* dalam ayat diatas juga dapat dimaksudkan untuk menghilangkan kesan atau keyakinan yang mungkin ditimbulkan oleh kata "*Rabb*" di ayat sebelumnya, bahwa Allah memiliki sifat kekuasaan mutlak yang cenderung semena-mena. Dengan disebutkannya kedua sifat ini, kesan tentang kekuasaan yang mutlak akan bergabung dengan kesan rahmat dan kasih sayang. Hal ini mengantarkan kepada kepercayaan bahwa Allah Maha Agung, Maha Indah, Maha Perkasa dan Maha Penyayang. Seolah-olah dengan menyebutkan

⁷⁸ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1, 28.

kedua sifat ini Allah SWT mengundang makhluknya untuk datang kepada-Nya demi memperoleh ridha-Nya.⁷⁹

Dari uraian penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *al-rahman* dan *al-rahim* dalam konteks ayat ini memiliki makna yang menunjukkan bahwa rububiyah atau ketuhanan Allah SWT didasarkan pada rahmat dan kasih sayang, tidak pada kekuasaan yang semena-mena. Pemeliharaan dan pendidikan Allah SWT terhadap makhluk-Nya bersumber dari rahmat-Nya yang murni tanpa pamrih, yang mengajak manusia untuk beramal dengan kesadaran dan keikhlasan, bukan karena keterpaksaan. Bahkan siksaan Allah SWT terhadap seseorang yang melanggar hukum-Nya dipandang sebagai bentuk pendidikan penuh kasih agar manusia kembali ke jalan yang benar. Penegasan sifat kasih sayang Allah setelah penyebutan "*Rabb al-'Aalamin*" berfungsi melengkapi pemahaman bahwa kekuasaan Allah senantiasa menyatu dengan kelembutan dan cinta-Nya, sehingga menumbuhkan rasa cinta dan kepercayaan hamba kepada Tuhan yang Maha Perkasa sekaligus Maha Penyayang.

c) Surah *Al-Baqarah* Ayat 163

وَالهُكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

⁷⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 1*, 34.

“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”.⁸⁰

Ayat ini terletak setelah ayat-ayat yang menerangkan tentang laknat, musibah, dan akibat dari kekufuran. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan hamba-Nya akan limpahan nikmat-Nya, senantiasa beribadah kepada-Nya, dan tidak meragukan ancaman-Nya. Ayat ini menerangkan tentang Tuhan Yang Maha Esa, hanya Allah saja yang berhak disembah. Dia *al-Rahman* yang melimpahkan rahmat di dunia untuk seluruh makhluk tanpa membedakan apapun, serta Dia *al-Rahim* yang melimpahkan rahmat khusus untuk yang taat kepada-Nya di hari kemudian nanti (setelah kematian).⁸¹

Ayat ini juga bermaksud untuk mengobati kekufuran yang dilakukan oleh orang-orang kafir dengan membuktikan keesaan-Nya. Kalimat “لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ” dalam ayat diatas merupakan pernyataan tentang keesaan Allah, dengan menafikan selain Dia dan mengakui diri-Nya sebagai Tuhan yang berhak disembah. Lafadz “الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ” memiliki makna “yang melimpahkan semua nikmat, baik yang pokok, maupun yang cabang”. Allah SWT menyebutkan kedua sifat ini dalam ayat yang menunjukkan keesaan-Nya dengan tujuan untuk mengingatkan

⁸⁰ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 33.

⁸¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 1*, 373.

orang-orang kafir yang menyembunyikan kebenaran bahwa tidak ada tempat berlindung dari pedihnya siksaan Allah SWT bagi mereka selain berling kepada Allah SWT. Di samping itu juga untuk membangkitkan rasa untuk taubat dan tidak putus asa dari karunia Allah SWT.⁸² Maka ayat ini selain menanamkan rasa tauhid, juga menanamkan pula rasa cinta. Rasa cinta yang mendalam adalah ketika kita selalu menikmati keindahan alam sekeliling kita. Allah SWT tidak diakui oleh akal saja, namun dirasakan dan diresapi dalam batin, dalam kelembutan dan keindahan.⁸³

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai surah *al-Bqaaqrah* ayat 163, dapat disimpulkan bahwa penyebutan sifat *al-rahman* dan *al-rahim* mengandung makna yang luar biasa dan strategis dalam rangka penguatan akidah tauhid serta pemahaman terhadap relasi Allah dengan makhluk-Nya. Kedua sifat ini ditegaskan dalam ayat yang terletak setelah ayat yang menerangkan ancaman terhadap kekufuran untuk menunjukkan bahwa keesaan Allah SWT bukanlah konsep kekuasaan mutlak melainkan disertai dengan kasih sayang yang menyeluruh. Dengan demikian, kedua sifat ini menjadi landasan etis, psikologis dan spiritual dalam membina hubungan hamba dengan Tuhan, yang pada akhirnya

⁸² Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid 1*, 317.

⁸³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 363.

mengarahkan manusia kepada ibadah, taubat, dan kesadaran penuh akan rahmat ilahi.

d) Surah *Al-Naml* Ayat 30

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“*Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang)*”⁸⁴

Ayat diatas berisi tentang Ratu Balqis yang mendapatkan surat dari Nabi Sulaiman as. Pada ayat sebelumnya yang berbunyi “قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنَّي أَخْتَلِفُ إِلَيْكَ كِتَابٌ كَرِيمٌ” berisi tentang pernyataan Ratu Balqis bahwa ia telah mendapatkan sebuah surat yang mulia. Kemudian pada ayat selanjutnya berisi pernyataan Ratu Balqis tentang siapa yang mengimkan surat itu, yakni Nabi Sulaiman as. Sedangkan isi surat yang ditujukan oleh Ratu Balqis berada di ayat 31, yang berisi tentang larangan tidak boleh berlaku sombong. Ayat ini menunjukkan bahwa Ratu Balqis mensifati surat tersebut dengan surat yang mulia, yang berasal dari Raja Sulaiman dan memakai nama Allah SWT Yang Maha Besar dan Maha Penyayang.⁸⁵

Ratu Balqis mensifati surat yang diterimanya dengan surat yang Mulia, padahal ia tidak menyembah Allah SWT. Hal ini dikarenakan kewibawaan Nabi Sulaiman as. dan bahasa surat itu

⁸⁴ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 545.

⁸⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 7*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 5223.

yang diceritakan oleh al-Qur'an terdapat bahasa yang mengandung penaklukan dan ketegasan. Isi surat itu dimulai dengan kata "*Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*" Dan isi surat di dalamnya berupa perintah dan permohonan, yaitu "*Jangan sampai mereka berlaku sombong terhadap orang yang mengirimnya dan melanggar permintaannya, dan agar mereka menghadap kepada Nabi Sulaiman as. dengan menyerahkan diri kepada Allah SWT yang dengan nama-Nya dia mengajak berdialog*".⁸⁶

Isi surat yang ditujukan kepada Ratu Balqis sangat fasih dan singkat. Kefasihan tersebut meliputi tiga perkara, yaitu: *Pertama*, lafadz basmalah yang menunjukkan keberadaan Allah SWT, keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan rahmat-Nya. *Kedua*, larangan kesombongan yang dapat menghalangi sampainya kebenaran kepada diri, dan larangan mengikuti hawa nafsu. *Ketiga*, Perintah untuk berserah diri (menuju islam) yang padanya terdapat semua keutamaan, atau perintah untuk mengikuti dan menaati perintah Nabi Sulaiman as.⁸⁷

Dengan merujuk pada pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa surat dari Nabi Sulaiman as. yang ditujukan kepada Ratu Balqis merupakan surat yang agung, penuh wibawa, singkat

⁸⁶ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8, 398.

⁸⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid 10, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 272.

tetapi penuh dengan makna, serta terdapat pesan ketauhidan dan ajakan kepada kebenaran. Ratu Balqis sendiri meskipun belum beriman kepada Allah SWT, namun beliau mengakui kemuliaan surat tersebut karena kandungannya yang penuh ketegasan, kefasihan, dan disampaikan dengan penuh kehormatan. Lafadz *al-rahman* dan *al-rahim* yang berada dalam kalimat basmalah menjadi pembuka dalam surat yang ditujukan kepada Ratu Balqis memiliki makna bahwa Allah SWT merupakan Tuhan yang penuh dengan rahmat, larangan untuk bersikap sombong dan angkuh merupakan bentuk kasih sayang Tuhan karena sikap sombong dapat menghalangi tersampainya suatu kebenaran.

e) Surah *Fussilat* Ayat 2

تَنْزِيلًا مِّنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“(Al-Qur’an) ini diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”⁸⁸

Ayat ini menerangkan bahwa kitab al-Qur’an turun dari *al-rahman* dan *al-rahim*. Jika diartikan lebih mendalam, kitab suci al-Qur’an ini turun karena sifat Tuhan yang penuh dengan kasih sayang. Sifat kasih sayang Tuhan kepada hamba-Nya menjadi penyebab al-Qur’an diturunkan.⁸⁹ Pengkhususan dua sifat Allah pada ayat ini yaitu *al-rahman* dan *al-rahim* untuk menunjukkan

⁸⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 693.

⁸⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 6420.

bahwa al-Qur'an adalah obat yang dapat menyembuhkan umat, individu, dan masyarakat. Allah SWT menunjukkan bahwa Dia memiliki rahmat yang besar untuk para hamba-Nya. Dia-lah yang memberikan segala rahmat beserta perinciannya. Kitab suci al-Qur'an merupakan rahmat terbesar bagi alam semesta.⁹⁰

Penurunan kitab al-Qur'an secara bertahap dari Tuhan Yang Maha Pengasih (*al-rahman*) terhadap seluruh makhluk dalam kehidupan dunia, baik dia kafir ataupun mukmin dan Tuhan Yang Maha Penyayang (*al-rahim*) kepada orang-orang yang beriman di kehidupan setelah kematian. Kitab yang sangat terperinci dan dijelaskan ayat-ayatnya, meliputi segalanya yang dibutuhkan manusia, yang berhubungan dengan ajaran agama dan kebahagiaan hidup di dunia serta akhirat. Pemberian sifat *al-rahman* dan *al-rahim* yang mensifati al-Qur'an dalam ayat ini menunjukkan bahwa sangat melimpah rahmat dan kasih sayang yang Allah SWT berikan kepada mereka yang mengikuti petunjuk-Nya. Sedangkan bagi yang mengabaikan pada hakikatnya mereka telah mengabaikan rahmat tersebut.⁹¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah *al-Isra'* ayat 82, yang berbunyi:

⁹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid 12, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 392.

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Jilid 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 373.

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Kami turunkan dari al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian”⁹²

Al-Qur’an telah menetapkan suatu metode hidup (*manhaj*) yang menyeluruh dan membentuk kerangka dasar bagi seluruh aspek kebaikan yang berdampak langsung pada kehidupan manusia, baik dalam cara berpikir, memahami realitas, maupun dalam perjalanan hidupnya. Pengaruh ajaran ini tidak terbatas hanya kepada umat yang beriman kepadanya, melainkan bersifat universal sejak pertama kali diturunkan ke dunia. Mereka yang menelaah sejarah umat manusia dengan penuh kesadaran dan ketelitian, serta memahami makna kemanusiaan secara menyeluruh dalam seluruh dimensinya, akan menyadari kebenaran ini dan menerimanya. Tak sedikit dari mereka yang telah mencatat dan mengakui kenyataan tersebut secara jelas dan terbuka.⁹³

Jika ditelaah dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penurunan al-Qur’an bersumber dari sifat Allah yang penuh kasih sayang, yaitu *al-Rahman* dan *al-Rahim*. Penekanan pada dua sifat ini menunjukkan bahwa al-Qur’an merupakan

⁹² Tim Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 405.

⁹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, Jilid 10, Terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz, dan Muchotob Hamzah*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 150.

wujud nyata rahmat Allah SWT yang paling agung bagi seluruh makhluk, baik mukmin maupun kafir. Al-Qur'an adalah obat bagi individu dan masyarakat, serta sifat *al-Rahman* dan *al-Rahim* yang menunjukkan keluasan rahmat Allah yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu, penurunan al-Qur'an merupakan manifestasi utama dari kasih sayang Allah SWT yang mencakup seluruh alam semesta. Al-Qur'an bukan hanya petunjuk spiritual, tetapi juga membentuk manhaj kehidupan yang komprehensif, relevan bagi semua umat manusia dan membawa pengaruh universal dalam seluruh aspek kehidupan, sebagaimana dibuktikan oleh sejarah dan kesaksian mereka yang menelitinya secara jujur dan mendalam.

f) Surah *Al-Hasyr* Ayat 22

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

*“Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”*⁹⁴

Ayat diatas menunjuk Allah SWT dengan kata “هُوَ” atau Dia. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Dia yang menurunkan al-Qur'an. Kata “هُوَ” yang mendahului kata *al-rahman* dan *al-rahim* berfungsi untuk mengkhususkan kedua sifat

⁹⁴ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 809.

itu dalam pengertiannya yang sempurna hanya untuk Allah SWT. Kemudian, penyebutan sifat *al-rahman* dan *al-rahim* setelah Allah menegaskan bahwa pengetahuan-Nya yang mencakup segala sesuatu (yang nyata dan yang gaib) mengisyaratkan bahwa Allah SWT mengetahui keadaan makhluk-Nya sehingga semua diberikan rahmat sesuai kebutuhan dan kewajarannya menerima.⁹⁵

Dalam redaksi yang lain, ayat ini menunjukkan bahwa Allah meliputi semua ruang dan waktu. Allah SWT mengetahui yang gaib dan yang nyata, sedangkan makhluk-Nya terkadang sesuatu yang nyata masih belum mengetahui atau masih gaib baginya. Seperti halnya kita, sesuatu yang kita dengar, tapi tidak terlihat oleh mata, itu bersifat gaib bagi kita. Kata "*al-rahman*" yang memiliki makna Pemurah dan "*al-Rahim*" yang memiliki makna Penyayang. Dari kedua sifat ini membuahkan rahmat atau kasih sayang. Kasih sayang Allah itulah yang nampak dimana-mana dan kasih sayang Allah yang menyebabkan hidup kita sesuai di bumi. Kita diberi kemudahan dan dicukupi segala sesuatu yang makhluk-Nya butuhkan. Dalam bahasa yang lain, *al-rahman* dan *al-rahim* menumbuhkan rasa cinta, dan dengan cinta alam ini diciptakan oleh Tuhan.⁹⁶

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian, Jilid 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 134.

⁹⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 9*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 7280.

Sayyid Quthb menafsirkan ayat diatas dimulai dengan penggalan lafadz yang berada di awal ayat, yang berbunyi “هُوَ اللَّهُ” “الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ”. Menurut beliau Allah menetapkan diri-Nya dalam nurani tentang keesaan dan kesatuan keyakinan, artinya keesaan dan kestauan keyakinan beribadah, arah tujuan, dorongan dan semangat dari sejak awal penciptaan dan akhirnya. Diatas keesaan dan kesatuan ini membuahakan manhaj yang sempurna dalam berpikir, bercita rasa, bersasumsi, berkeyakinan, dan berperilaku. Begitu juga hubungan manusia dalam alam semesta dan kehidupan, serta hubungan manusia dengan manusia yang lain atas dasar dan asas keesaan Allah SWT.

Kemudian beliau memaparkan penggalan ayat yang berbunyi “عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ”. Menurut beliau, dengan ayat ini kepercayaan kepada ilmu Allah tentang perkara yang dzohir dan perkara yang tersembunyi semakin kokoh dalam hati. Dengan begitu, akan merangsang kesadaran dalam hati tentang pengawasan Allah SWT dalam perkara yang terlihat jelas dan yang bersifat rahasia. Sehingga, para hamba akan melaksanakan segala sesuatu dengan merasa diawasi Allah SWT, dengan kata lain dimanapun seseorang merasa sendiri, pada hakikatnya dia tidak sendirian. Kemudian perilaku dan perbuatan selalu

disesuaikan dengan perasaan tersebut, sehingga ia tidak akan melupakan dan melalaikan dirinya sendiri.⁹⁷

Selanjutnya beliau memberi pemaparan pada penggalan ayat yang terakhir “هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ”. Beliau menafsirkan penggalan ayat ini menjadi faktor timbulnya perasaan tenang dan damai dalam hati nurani kepada rahmat Allah SWT dan kenikmatan-Nya akan semakin kokoh. Rasa ketakutan dengan harapan akan menjadi seimbang, begitu juga rasa bimbang dan tenang. Dalam pandangan orang mukmin, Allah tidak mencari kesalahan hamba-Nya, melainkan mengawasi hamba-Nya. Allah memberikan petunjuk bagi mereka dan Dia tidak akan membiarkan hamba-Nya tanpa pertolongan dari-Nya dalam menghadapi sesuatu yang buruk dan hawa nafsu.⁹⁸

Merujuk penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penegasan tentang sifat Allah sebagai *al-Rahman* dan *al-Rahim*, yaitu Tuhan yang kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu. Sifat *al-Rahman* menunjukkan kemurahan Allah yang diberikan kepada seluruh makhluk tanpa membeda-bedakan, sedangkan *al-Rahim* menandakan kasih sayang khusus yang diberikan kepada orang-orang beriman. Kedua sifat ini menjadi dasar utama turunnya al-Qur'an dan intervensi Allah dalam kehidupan

⁹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 11, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz, dan Muchotob Hamzah*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 223.

⁹⁸ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 11*, 223.

makhluk-Nya. Mereka menjelaskan bahwa sifat ini tidak hanya menggambarkan keagungan dan keluasan rahmat-Nya, tetapi juga menumbuhkan ketenangan, pengharapan, dan kesadaran spiritual dalam diri manusia. Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun tersembunyi, menyalurkan rahmat-Nya sesuai kebutuhan makhluk dengan penuh keadilan dan cinta. Oleh karena itu, *al-Rahman* dan *al-Rahim* menjadi pusat dari keimanan, penghambaan, serta hubungan makhluk dengan Sang Pencipta.

B. Relevansi *Al-Rahman* dan *Al-Rahim* terhadap Moderasi Beragama di Indonesia

1. Relasi *Al-Rahman* dan *Al-Rahim* dengan Moderasi Beragama

Sudah diketahui secara universal bahwa kitab al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam sebagai pedoman hidupnya, artinya al-Qur'an sebagai petunjuk dan pegangan bagi umat Islam. Maka, al-Qur'an dapat menjadi petunjuk dalam perkara hubungan manusia dengan manusia yang lain, seperti yang berada di masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat, seseorang diharuskan untuk berinteraksi dengan orang lain yang berbeda-beda, baik berbeda dalam keyakinan, agama, suku ataupun yang lain.

Memahami lafadz *al-rahman* dan *al-rahim* diharapkan dapat menjadi pondasi bagi manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lain. Sebagaimana perkataan Quraish Shihab "seseorang yang

berusaha meresapi makna *al-rahman* dan *al-rahim* akan berusaha memantapkan dalam dirinya sifat rahmat dan kasih sayang, sehingga menjadi karakter yang melekat pada kepribadiannya. Ia tak akan ragu mencurahkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia tanpa membedakan apapun”.⁹⁹

Indonesia merupakan negara dengan kultur masyarakat yang majemuk atau masyarakat yang berbeda-beda suku, agama, ras, keyakinan, dan agama. Maka dari itu Indonesia disebut dengan negara yang multikultural. Multikulturalisme dapat dimaknai sebagai suatu konsep di mana sebuah komunitas pada tingkat nasional memiliki kemampuan untuk menghargai dan mengakui keberagaman, perbedaan, serta pluralitas budaya, yang mencakup aspek-aspek seperti ras, suku bangsa, etnis, agama, dan lainnya.¹⁰⁰ Berangkat dari hal tersebut, moderasi beragama diharapkan mampu menjadi solusi untuk menghadapi kultur masyarakat Indonesia. Moderasi beragama merupakan sikap dan tindakan yang menekankan pentingnya toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan. Dalam situasi konflik sosial, pendekatan ini menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan keharmonisan antar kelompok dengan latar belakang agama yang beragam. Di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia,

⁹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 1*, 41.

¹⁰⁰ Saripudin, Diah Ernawati, dan Erina Sovania, “Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas”, *Budimas*, no.1, (2023): 1.

yang tak jarang menghadapi ketegangan antaragama, moderasi beragama berfungsi sebagai penghubung yang memperlancar hubungan antar kelompok berbeda.¹⁰¹

Namun jika kembali kepada lafadz *al-rahman* dan *al-rahim* sebagaimana yang telah dijelaskan diatas dengan pemaparan yang menyatakan bahwa *al-rahman* dan *al-rahim* memiliki makna yang luar biasa. Saya meyakini bahwa moderasi beragama akan sulit untuk diterapkan apabila tidak didasari dengan rasa kasih sayang atau dengan kata lain tidak menjadikan kasih sayang sebagai pondasinya. Karena rasa kasih sayang bukan sekedar bentuk emosional, melainkan prinsip hidup yang menuntun manusia untuk tidak menghakimi dan tidak memusuhi, tetapi merangkul. Ibn ‘Arabi menyatakan kasih sayang atau cinta merupakan dasar dari segala sesuatu, hakikat dari setiap gerakan alam semesta dan pondasi dari hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya.¹⁰²

Maka dari itu, interaksi yang didasari dengan kasih sayang mampu menjadi jembatan penghubung yang menenangkan gejolak dan menyatukan perbedaan. Ketika seseorang berinteraksi dengan empati, sabar dan kepedulian, konflik cenderung mereda dan rasa saling percaya akan tumbuh. Di tengah masyarakat yang memiliki banyak perbedaan, menghidupkan kasih sayang merupakan

¹⁰¹ Miftahul Iqbal, dan Darmanto, “Pendekatan Moderasi Beragama dalam Mengatasi Konflik Sosial”, *Jurnal STIT Muhammadiyah*, no. 2, (2024): 29.

¹⁰² Pandu Aditya, dan Muhammad Zaki, “Studi Fenomenologi: Konsep Cinta dan Kasih Sayang dalam Islam”, *IHSANIKA*, no. 3, (2024): 350.

perlawanan yang paling halus namun juga paling efektif untuk menjaga kemanusiaan tetap utuh. Jika dalam menerapkan moderasi beragama menjadikan kasih sayang sebagai nilai utama atau pondasi, maka bukan hanya kedamaian yang akan didapat, tetapi juga keberkahan dalam kehidupan.

2. Penerapan Nilai-Nilai *Al-Rahman* dan *Al-Rahim* dalam Moderasi Beragama

Setelah memahami pemaparan tentang lafadz *al-Rahman* dan *al-Rahim* serta pemaparan tentang moderasi beragama diatas, dapat diketahui bahwa keduanya saling berhubungan. Manifestasi dari kasih sayang Allah SWT yang merupakan sifat pasti dari-Nya menyebabkan semua makhluk dapat merasakan rahmat yang sangat besar, seperti diturunkannya kitab suci al-Qur'an. Begitu juga dengan hamba-Nya, apabila ia dapat menanamkan rasa kasih sayang dalam dirinya, niscaya dia akan mampu untuk menimbulkan keharmonisan bagi orang lain. Sebab, kasih sayang merupakan wujud cinta yang paling tulus, yang mampu membawa ketenangan tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang-orang di sekitar.¹⁰³ Oleh karena itu, sudah semestinya nilai-nilai yang terkandung dalam *al-Rahman* dan *al-Rahim* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya kepada diri sendiri atau orang

¹⁰³ Pandu Aditya, "Studi Fenomenologi", 360.

tertentu, tetapi diterapkan kepada seluruh makhluk Allah SWT. Dalam penelitian ini, kasih sayang yang dimaksud merupakan kasih sayang yang tidak ditujukan untuk kelompok atau komunitas tertentu, tetapi terhadap sesama manusia.

Kitab suci al-Qur'an yang diturunkan karena manifestasi dari *al-Rahman* dan *al-Rahim* Allah SWT, menekankan hamba-Nya untuk memiliki sikap toleransi kepada sesama manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah *al-Hujurat* ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”*¹⁰⁴

Ayat diatas menekankan manusia untuk memiliki sikap toleransi dan upaya saling mengenal sesama manusia. Ayat ini mengandung pesan bahwa suatu perbedaan bukanlah sesuatu yang

¹⁰⁴ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 755.

dapat menimbulkan permusuhan, tetapi agar manusia saling berinteraksi, saling memahami, dan menghargai satu sama lain.¹⁰⁵

Selain itu, kasih sayang Allah SWT juga menekankan para hamba-Nya untuk bersikap adil kepada sesama manusia, tanpa memandang perbedaan yang ada. Allah berfirman dalam surah *al-Mumtahanah* ayat 8, yang berbunyi:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”*¹⁰⁶

Ayat ini merupakan ayat yang menjadi dasar hubungan interaksi antara kaum muslim dengan kaum non-muslim. Ayat diatas menerangkan bahwa dalam interaksi sosial seorang muslim berhak membela apabila mereka (kaum non-muslim) berada di pihak yang benar.¹⁰⁷ Di samping itu, ayat ini mengajarkan bagi umat muslim bahwa hubungan yang dijalin dengan orang non-muslim harus didasarkan pada keadilan dan kebaikan.

¹⁰⁵ Heni Suryani, “Toleransi Menurut Perspektif Studi Islam: Pemahaman, Relevansi, Tantangan dan Prospek dalam Masyarakat Kontemporer”, *MUSHAF*, no. 3, (2023): 458.

¹⁰⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 811.

¹⁰⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 14*, 168.

Kasih sayang Allah SWT juga menekankan semua hamba-Nya agar selalu memiliki sifat yang seimbang, dalam artian tidak terlalu berlebihan atau tidak terlalu berkekurangan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surah *al-Baqarah* ayat 143, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikianlah kami menjadikan kamu, ummat wasathan agar kamu menjadisaksi (patron) atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) kamu. Dan kami yidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (dalam dunia nyata)siapayang mengikuti rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) terasa amat berat, kecuali orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak menyia-nyiakkan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”¹⁰⁸

Ayat ini mengarjarkan umat muslim untuk bersikap seimbang (*wasath*) dalam segala sesuatu, dalam urusan. Seimbang yang

¹⁰⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 28.

dimaksud yaitu tidak berlebih-lebihan dalam urusan agama, tetapi juga tidak lalai dalam melaksanakan kewajiban mereka.¹⁰⁹ Quraish Shihab menyatakan bahwa kata “*wasath*” dalam ayat diatas bermakna manusia tidak memihak ke kiri atau ke kanan, menjadikan seseorang dapat dilihat dari penjuru yang berbeda-beda, dan menjadikan manusia berpotensi menjadi teladan bagi yang lain.¹¹⁰

Mengutip uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan sifat *al-Rahman* dan *al-Rahim* Tuhan menjadi pondasi penting untuk membangun sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Penerapan nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat merupakan kunci terciptanya lingkungan sosial yang harmonis, damai, dan saling mendukung. Kasih sayang menekankan seseorang untuk bersikap adil, toleransi dan seimbang terhadap sesama manusia tanpa memandang perbedaan yang ada.

¹⁰⁹ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid 1*, 273.

¹¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 1*, 143.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengkajian terhadap lafadz *al-Rahman* dan *al-Rahim* dengan menggunakan metode tafsir tematik, serta mengkaitkannya dengan fenomena moderasi beragama menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, interpretasi lafadz *al-Rahman* dan *al-Rahim* dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa kedua sifat tersebut menggambarkan dimensi kasih sayang Allah yang luas dan mendalam. *Al-Rahman* melambangkan kasih sayang Allah yang bersifat universal, mencakup seluruh makhluk tanpa memandang latar belakang, sedangkan *Al-Rahim* menekankan kasih sayang yang khusus bagi orang-orang beriman. Kedua sifat ini tidak hanya mengandung nilai teologis, namun memiliki implikasi sosial yang sangat penting.

Kedua, terdapat hubungan yang erat antara konsep *al-Rahman* dan *al-Rahim* dengan prinsip moderasi beragama di Indonesia. Nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan keseimbangan yang terkandung dalam kedua sifat tersebut selaras dengan semangat moderasi yang menekankan sikap toleran, adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Oleh karena itu, implementasi nilai *al-Rahman* dan *al-Rahim* menjadi penting dalam membentuk masyarakat Indonesia yang damai dan harmonis. Konsep ini tidak hanya memperkuat kehidupan beragama yang damai, tetapi juga

memperkokoh pondasi sosial bangsa yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan persaudaraan.

B. Saran

Dengan segala keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan, penelitian ini masih belum mampu mengungkap seluruh dimensi mendalam dari konsep *al-Rahman* dan *al-Rahim*, khususnya dalam konteks sosial keagamaan yang sangat kompleks. Meskipun demikian, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pijakan awal dan pelengkap terhadap kajian-kajian sebelumnya yang membahas tentang nilai-nilai kasih sayang dalam al-Qur'an serta kontribusinya terhadap penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Sehubungan dengan itu, penulis sangat membuka diri terhadap saran, kritik, maupun masukan konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang. Penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk memperluas objek dan pendekatan, misalnya dengan mengkaji asmaul husna lainnya yang relevan dengan isu-isu sosial kontemporer, atau mengaitkan nilai *rahmah* dengan dinamika kehidupan beragama lintas budaya di Indonesia secara lebih aplikatif dan multidisipliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad Nur. "Al-Rahmah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik)," *Jurnal Adabiyah*, no. 1(2015): 62–75.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Aditya, Pandu, dan Muhammad Zaki. "Studi Fenomenologi: Konsep Cinta dan Kasih Sayang dalam Islam", *IHSANIKA*, no. 3, (2024): 339-352.
- Akhmadi, Agus "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia" *Jurnal Diklat Keagamaan*, no. 2 (2019): 45–55.
- Al-Asfahani, Ragib. *Al-Mufradat Fii Garib Al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah Mustafa Nazar Al-Baz, 1997.
- Alfaini, Sania. "Perspektif Al - Qur'an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia". *Permata*, no. 2(2021):113-124.
- Alfaini, Sania. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Nilai Moderasi Beragama untuk Menciptakan Persatuan Indonesia", *Permata*, no. 2(2021):113-124.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Mu'jam al-Alfaz wa al-A'lam al-Qur'aniyah*. Kairo: Dar al-'Ulum, 1968.
- Al-Ghalayini, Mustafa. *Jami' Al-Durus Al-Arabiyah*. Beirut: Resalah Publisher, 2008.
- Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdhor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1998.
- Amburika, Nudia. "KONSEP LAFAZ RAḤMAH DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR MAUDŪ'Ī)", Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64744/1/Tesis_baru.pdf.
- Apartando, Paus. *Kamus Populer*. Surabaya: PT. Arkola, 1994.
- Areros, William Agustinus. "Aspek Interpretasi pada Implementasi Kebijakan Pemberian Izin Mendirikan Bangunan oleh Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Manado", *Sosiohumaniora*, no. 3 (2013): 305-315.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Riau: Daulat, 2013.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, Jilid 1*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.

- Azmi, M. Ulul, dan Achmad Maulidi. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan*. Sukabumi: Haura Utama, 2022.
- Az-Zafi, Ashif. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur’an dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, no. 1(2020): 23-46.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj), Jilid 1, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj), Jilid 4, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj), Jilid 7, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj), Jilid 8, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj), Jilid 10, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj), Jilid 12, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Darlis, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Indonesia”, *Rausyan Fikir*, no. 2(2017): 225-255.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya, Jilid 1*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Fajron, Akhmad, dan Naf’an Tarihoran. *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasathiyah Di Wilayah Banten)*. Banten: Media Madani, 2020.
- Fakultas Suariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2022*. Malang: 2022.
- Fitriani, dan Fathurrohman, “Penguatan Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an Di Tengah Darurat Literasi Media,” *Mashadiruna*, no. 1(2022): 1-8.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 4*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.

- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 7*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Hanifah, Nur, Fitriawati, dan Kusnadi. "Metodologi Tafsir Tematik", *Al-Mubarak*, no. 2 (2024): 74-83.
- Hidayatullah, Alif Hendra. "Konsep *Rahmah* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Menurut Mutawalli Sha'rawi dalam *Tafsir Al-Sha'rawi* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*)", Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.
http://digilib.uinsa.ac.id/14421/55/Alif%20Hendra%20Hidayatullah_F05214067%20ok.pdf
- Hidayatulloh, Miftah Hilmi. "Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi antara Al-Kumi dan Mustafa Muslim)", *Al-Bayan*, no. 2, (2018): 130-142.
- Husnah, Nur Latifah Salman, dan Juliani, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi," *Al-Mutsala*, no. 1 (2022): 41–53, <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i1.202>.
- Iqbal, Miftahul, dan Darmanto. "Pendekatan Moderasi Beragama dalam Mengatasi Konflik Sosial", *Jurnal STIT Muhammadiyah*, no. 2, (2024): 27-32.
- Irfan, Muhammad. *Tafsir Tematik Al-Qur'an*. Jakarta: PTIQ Press, 2019.
- KBBI, kamus versi online, diakses 17 Juni 2025, <https://kbbi.web.id/interpretasi> .
- Kholiq, Abdul. *Terjemah Kitab Amsilat Al-Tashrifiyah dan Keterangan berikut l'lalnya*. Nganjuk: DAARUS SALAAM.
- Kosim, Maimun Mohammad. *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Malula, Mustahidin, dan Reza Adeputra. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (dari Global ke Komparatif)", *Al-Mustafid*, no. 1(2023): 12-22.
<https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>.
- Muhyiddin, Mas Rida. *Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an*. Tangerang: Pustaka al-Fadhilah, 2022.
- Muslim, Mustafa. *Mabahits Fii Tafsir Al-Maudhu'I*. Damaskus: Dar al-Qolam, 2000.
- Mustain, Ling. "Kemampuan Membaca dan Interpretasi Grafik dan Data: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 8 SMPN", *Scientiae Educatia*, no. 2(2015): 1-11.

- Nasional, Departemen Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Nasution, Abdul Fatah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harta Creative, 2023.
- Nawawi. *Ilmu Mantiq (Sebuah Metode Berpikir Logis)*. Malang: Litnus, 2023.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 1, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz, dan Muchotob Hamzah*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 10, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz, dan Muchotob Hamzah*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 11, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz, dan Muchotob Hamzah*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 8, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz, dan Muchotob Hamzah*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 9, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz, dan Muchotob Hamzah*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an (Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci)*. Jakarta: PARAMADINA, 2002.
- Sari, Ayu novita. "Reevaluasi Kajian Metode Tafsir Tematik (Mustafa Muslim dalam Karyanya "Mabahits Fii Tafsir Maudhu'i")", *AT-TAHFIDZ*, no. 2, (2022): 47-61.
- Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science*, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Saripudin, Diah Ernawati, dan Erina Sovania. "Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas", *Budimas*, no.1, (2023): 1-8.
- Seri Filsafat Teologi Widya Sasana. *Dosa dan Pengampunan: Pergulatan Manusia dengan Allah*. Malang: STFT Widya Sasana, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian, Jilid 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian, Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian, Jilid 12*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian, Jilid 14*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2024.
- Sja'roni. "Studi Tafsir Tematik", *Jurnal Studi Islam Panca Wahana*, no. 10(2014): 1-13.
- Suhemi, Emi. "Masdar dalam Surat Al-Kahfi", *Al-Mu'asirah*, no. 2, (2020): 186-195.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryani, Heni. "Toleransi Menurut Perspektif Studi Islam: Pemahaman, Relevansi, Tantangan dan Prospek dalam Masyarakat Kontemporer", *MUSHAF*, no. 3, (2023): 455-467.
- Tim Penerjemah. *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Windah, Yusrati. "Makna Kata Al-Rahmah dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)", *Diwan*, no. 2 (2019): 182-191. <https://doi.org/10.24252/diwan.v5i2.10220>.
- Zohdi, Ahmad, dan Murzal. "Integrasi Nilai-Nilai Ar-Rahman dan Ar-Rahim dalam Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 2, (2023): 130.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Sidqu Azmie Halilintar Al-Azkaa
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 09 Oktober 2001
Alamat Rumah : Jl. Telaga Bleder, RT02/RW02, Dsn.
Paingan, Kec. Grabag, Kab. Magelang
Nama Ayah : Anang Nahrowi
Nama Ibu : Anisatul Khoiriyah
Email : halilintaralazkaa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

RA Perwanida Grabag (2006-2008)
SD Negeri 2 Grabag (2008-2014)
SMP Negeri 3 Peterongan Jombang (2014-2017)

MA Raudlatul Ulum Pati (2017-2021)

Pendidikan Non-Formal

PP. Darul Ulum Jombang (2014-2017)

PP. Raudlatul Ulum Pati (2017-2021)

PP. Al-Islam Klojen (2022)

PP. Sabilurrosyad Gasek (2022)

PP. Hidayatul Mubtadi-ien An Naasyi-ien Malang (2023)

Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang (2021-2022)

